

**FUNGSI MASJID SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN
KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN**

**DESA SESELA KECAMATAN GUNUNGSARI
KABUPATEN LOMBOK BARAT**



Oleh :

Muhammad Rifki Muaz
NIM: 170602012

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2022

**FUNGSI MASJID SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN
KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN**

**DESA SESELA KECAMATAN GUNUNGSARI
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MUHAMMAD RIFKI MUAZ
NIM: 170602012

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Muhammad Rifki Muaz, NIM: 170.602.012 dengan judul, "Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Jamiq Nurussalam Sesela, Kec. Gunungsari Kab. Lombok Barat" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 17/12/2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. MAIMUN, M.Pd
NIP. 197112311997031005


Abdul Karim, S.S., M.Hum
NIP. 19820615 201503 1 003

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, _____

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

**DEKAN FUSA UIN Mataram
di Mataram**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Rifki Muaz

NIM : 170602012

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

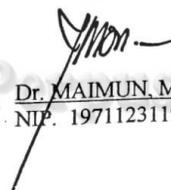
Judul : Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Jamiq Nurussalam Sesela, Kec. Gunungsari Kab. Lombok Barat.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. MAIMUN, M.Pd
NIP. 197112311997031005


Abdul Karim, S.S., M.Hum
NIP. 19820615 201503 1 003

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Muhammad Rifki Muaz, NIM 170602012 dengan judul “
Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan
(Studi Kasus Masjid Jami’ Nurussalam Desa Sesela Kec. Gunungsari
Kab. Lombok Barat),” telah dipertahankan di depan dewan penguji
Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin dan Studi Agama
Mataram pada tanggal 5/6/2022

Dewan Penguji

Dr. Maimun, M. Pd.

(Ketua Sidang/Pemb. I)

Abdul Karim, M. Hum.

(Sekretaris Sidang/Pemb. I)

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.

(Penguji I)

Lutfatul Azizah, M. Hum.

(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.

NIP. 196602151997031001

MOTTO

*“PENDIDIKAN ADALAH TIKET MASA DEPAN. HARI
ESOK DIMILIKI OLEH ORANG-ORANG YANG MEMPERSIAPKAN
DIRINYA SEJAK HARI INI.”*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda (Jaelani) dan Ibunda (Sumiyati), terima kasih yang tak terhingga sebab tanpa kedua orang tua saya, saya bukanlah apa-apa dan perjuangan mereka serta doa-doa merekalah yang menyertai langkah saya kemanapun saya melangkah. Semua pengorbanan dan dedikasi yang tinggi senantiasa engkau berikan dengan ikhlas, tak mengharapkan balas. Terimakasih atas segalanya teriring doa semoga panjang umur sehat selalu amin amin allahumma amin.
2. Keluarga besarku, tak lebih dan kurang keseluruhan keluarga besar tanpa terkecuali yang mendukung dalam proses saya pada masa melaksanakan kegiatan menuntut ilmu pada bangku perkuliahan.
3. Teman-teman kelas A Sosiologi Agama, yang senantiasa menghiasi ruang intelektual dan dan ruang bermain yang menjadikan sebuah kenangan dimasa remaja terlihat

berpariasi. terima kasih atas kebersamaan dan dukungan kalian, semoga kita semua selalu di berikan kemudahan dan kesehatan serta dibimbing kejalan yang selalu benar oleh Allah SWT.

4. Almamater tercinta yang berlogokan UIN Mataram.



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tak henti-hentinya kita bersyukur kepada Allah SWT, yang telah mencurahkan karunianya kepada kita semua. Shalawat serta salam beriring do'a kita haturkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. Maimun, M,Pd sebagai pembimbing I dan Abdul Karim, S.S., M.Hum selaku pembimbing II, dalam pengawasan dan dengan bimbingan beliau-beliaulah peneliti bisa menyempurnakan skripsi ini.
2. Dr. Nuruddin, S. Ag.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (SA).
3. Dr. H.Lukmanul Hakim, M.pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA).

4. Prof. Masnun Tahir. Selaku Rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram.
5. Semua pihak yang tak bisa di sebut satu persatu tanpa terkecuali.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semua pihak amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Mataram, 25 Agustus 2022

Perpustakaan UIN Mataram Peneliti,

(Muhammad Rifki Muaz)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
ASBTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat	14

D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan	43

BAB II TEMUAN DAN PAPARAN DATA

A. Profil dan Sejarah Masjid Jami' Nurussalam Sesela	44
B. Gambaran Umum Masjid Jami' Nurussalam Sesela	
1. Sejarah Masjid Jami' Nurussalam Sesela	45
2. Profil Desa Sesela	49
C. Paparan Data dan Temuan	
1. Fungsi Masjid Jami' Nurussalam Sebagai Basis Pemberdayaan Sosial Keagamaan di Desa Sesela.....	54
2. Manfaat Masjid Jami' Nurussalam Bagi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sesela	60

BAB III Fungsi Masjid Sebagai Pusat Sosial dan Keagamaan

A. Masjid Jami' Nurussalam dan Perannya Sebagai Basis Pengembangan Sosial Keagamaan di Desa Sesela	66
B. Fungsi Sosial Keagamaan Masjid Masjid Jami' Nurussalam Bagi Masyarakat Desa Sesela	72

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN	84
B. SARAN	84
Daftar Pustaka	86
Lampiran	90
Daftar Riwayat Hidup	99



Perpustakaan UIN Mataram

**FUNGSI MASJID SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN
KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN (STUDI KASUS MASJID
KEC. GUNUNGSARI
KAB. LOMBOK BARAT)**

Oleh:

Muhammad Rifki Muaz

NIM : 170602012

ABSTRAK

Fungsi sosial keagamaan masjid di zaman modern banyak difungsikan hanya sebatas sebagai tempat ibadah semata. Pada era Rasulullah saw masih mempunyai muti fungsi selain sebagai fungsi sebagai tempat peribadahan umat Islam. Sama halnya dengan Masjid Jami' Desa Sesela yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat beribadahan, tetapi memiliki fungsi lain seperti fungsi sosial keagamaan yang terkandung di dalamnya dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya, khususnya bagi dampak sosial keagamaan. Adapun penelitian ini menggunakan teori dan pendekatan sebagai berikut : a. Teori Struktural Fungsional dari Robert K. Merton yang mengambil objek fakta sosial yang terjadi kepada masyarakat. b. pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di Masjid Jami' Nurussalam tentang fungsi sosial keagamaan berfungsi sebagai tempat rutinitas keagamaan dan aktivitas sosial keagamaan yang berlangsung aktif seperti TPQ, pengajian tempat bermusyawarah masyarakat, pengelolaan zakat, sebagai tempat pengembangan Ekonomi Ummat, dan pengembangan sosial keagamaan bagi kehidupan masyarakat Desa Sesela.

Kata Kunci : Struktural Fungsional, Sosial keagamaan, Desa Sesela

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid mempunyai peran penting bagi umat Islam dan membuat Rasulullah untuk mendirikan masjid. Masjid Pertama yang dibangun era Rasulullah, yaitu masjid Quba. Pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal tahun ke-13 kenabian. Rasulullah bermukim di Quba' selama 14 hari lamanya. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Annas diceritakan selama Rasulullah berada di Quba' di rumah Bani 'Amru bin 'Auf. Ketika berada di Quba' Rasulullah waktu salat Jumat tiba dan Rasulullah singgah di perkampungan Bani Salim bin 'Auf di sadar lembah "Ranunaa" dan di sanalah dibangun masjid Quba' atau lebih dikenal dengan sebutan "Masjid Jumat."¹

Masjid mempunyai arti penting dalam peradaban Islam karena masjid sejak zaman Rasulullah SAW menjadi tempat sentral aktifitas umat Islam kala itu. Pembangunan masjid pada era

¹ Erwandi Tirmizi, (Terjm). Sejarah Madinah Al-Munawwarah, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), hlm. 4.

Rasullah bukan sekedar sebagai tempat untuk menjalankan salat lima waktu semata. Selain itu sebagai madrasah atau sekolah bagi umat Islam zaman Rasullah. Ada banyak aktivitas yang terjadi di masjid ketika zaman Rasullullah seperti aktivitas ekonomi, politik, pendidikan dan sosial-budaya. Buku yang ditulis Suyudi dengan judul “Pendidikan dalam Perspektif al-Quran: Integrasi Epistemologi Bayan, Burhan dan Irfan” menjelaskan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah selain itu sebagai tempat berkumpul dan berdiskusinya umat Islam dan tidak sebatas untuk menunaikan solat lima waktu semata dan sebagai ruang tunggu informasi turunnya wahyu kepada Rasulullah.²

Fungsi masjid selain sebagai pusat ibadah dan ruang tunggu dari turunnya wahyu untuk didengarkan para sahabat, masjid juga mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai tempat menuntut ilmu bagi umat Islam pada zaman Rasulullah SAW. Menurut Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus dalam buku yang berjudul “Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam” menjelaskan masjid sebagai salah satu fasilitas aktivitas mengajar-belajar. Masjid sebagai

² Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif al-Quran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 225-226.

tempat belajar sangat dioptimalkan pada masa Rasulullah. Rasulullah mengajar dalam bentuk Khutbah dan halaqah. Ketika melakukan halaqah di saat itu para sahabat bertanya dan diberikan jawaban oleh Rasulullah tentang urusan agama dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.³

Rasulullah menjadikan masjid tidak hanya menjadi tempat sentral ibadah, tetapi juga menjadikan masjid sebagai pusat intelektual sahabat tentang agama Islam yang membuat dimensi emosional dan spiritual keagamaan para sahabat semakin meningkat. Proses dinamika intelektual yang terjadi di masjid Geogre Makdisi dalam buku yang berjudul “Religion. Law and Learnig Classical Islam” mendefinisikan masjid sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW.⁴

Definisi tentang fungsi masjid datang dari M. Quraish Shihab dari buku yang berjudul “Manajemen Masjid dan Aplikasinya” menjelaskan tentang pendirian masjid pertama didirikan mempunyai sepuluh fungsi yang terdiri dari sebagai tempat

³ Syamsul Kurniawan, dan Erwin Mahrus, Jejak Tokoh Pemikiran Islam, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), hlm. 49.

⁴ George Makdisi, Religion, Law and Learnung Classical Islam, (Hampshire: Variorum, 1990), hlm. 4.

ibadah, konsultasi, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, persiapan lat-alat perang, pengobatan para korban perang, pengadilan sengketa, perdamaian, komunikasi (Konsultasi masalah ekonomi, sosial dan budaya), aula tempat menerima tamu, pusat penerangan dan pembinaan Islam.⁵

Syamsul Kurniawan dalam Jurnal Khatulistiwa IAIN Pontianak dengan judul “ Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam” menyatakan masjid berfungsi sebagai tempat memberi fatwa dalam memecahkan masalah dan sebagai tepat untuk menyelesaikan sebuah perkara atau permasalahan yang menimpa umat Islam pada waktu itu.⁶

Masa keemasan Islam ini, menjadikan masjid sebagai tempat sentral aktivitas keumatan baik secara pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan politik. Dalam buku yang ditulis oleh Moh.

⁵ Jusmawati, Manajemen Masjid dan Aplikasinya, (Jakarta :The Minangkabau Foundation, 2006), hlm. 15.

⁶ Syamsul Kurniawan, Masjid Dalam Lintasan Sejarah Ummat Islam, (Pontianak: Jurnal Khatulistiwa IAIN, 2014), hlm 175.

Raqib secara detail merincikan fungsi masjid pada era Rasulullah. Ada pun rincinanya sebagai berikut:⁷

Secara teologis, masjid menjadi tempat melakukan aktivitas yang kepatuhan, ketaatan dan ketundukan kepada Allah yang Maha Esa.

Fungsi keribadahan atau ubudiyah. Fungsi ini adalah alanjutan dari fungsi teologis yang menganggap masjid sebagai tempat yang suci dan sakral dan sebagai tempat untuk mengesakan Allah SWT. fungsi masjid kali ini mengemban tugas sebagai pembangun nilai ketakwaan bagi umat Islam.

Fungsi yang ketiga menyangkut mengenai fungsi etik, moral dan sosial masjid yang harus dijaga dengan penuh etik, moral dan tanggungjawab umat Islam untuk menjaga maupun memakmurkan masjid.

Fungsi lainnya mengenai fungsi keilmuan dan pendidikan.. fungsi ini bisa dilihat dari ativitas Rasulullah menjadikan masjid sebagai media atau tempat untuk menyalurkan keilmuan Islam.

⁷ Moh Raqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Literasi, 2005), hlm 73-77.

Pendidikan yang dimaksud dari “Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan” tidak seperti pendidikan teoritis yang diajarkan di kelas-kelas seperti era modern ini, tetapi lebih ke hal praktik seperti memberikan motivasi dan memberikan arahan bagi pedagang muslim untuk mencari karunia Allah SWT dengan terus-menerus berzikir padanya. Fungsi edukasi lain dari masjid selain sebagai tempat pendidikan, masjid juga berperan sebagai tempat untuk mengembangkan spiritual, sosial-ekonomi dan politik bagi umat Islam.

Pembangunan masjid yang diperjuangkan oleh Rasulullah mengabarkan betapa pentingnya masjid bagi umat Islam sebagai tempat terjadinya dan dibangunnya banyaknya pemikiran dan keilmuan islam di dalamnya. Di masa Rasulullah, masjid sebagai bukti bagi sejarah Islam tentang Rasulullah membangun masjid tidak hanya untuk menunaikan solat dan kewajiban ibadah yang diwajibkan atau disunnahkan dalam Islam, selain itu sebagai tempat menyusun tatanan kehidupan sosial masyarakat.⁸

Membangun masjid bagi masyarakat Suku Sasak merupakan sunnah Rasulullah yang besar pahalanya selain mendapatkan

⁸ Hafidz Dasuki, dkk, Ensiklopedia Islam Jidit II, (Jakarta : PT. Ichtisar Baru, 1994), hlm 176.

manfaat sosial di dalamnya. Terutama dari hadist Rasulullah yang memperkuat pentingnya masjid bagi umat Islam, khususnya bagi masyarakat Suku Sasak. Ada pun haditsnya sebagai berikut :

Artinya : “Barang siapa membangun sebuah masjid karena ridha Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga.” (H.R. Bukhori dan Muslim).

Kutipan hadits di atas menunjukkan tentang pentingnya masjid menurut umat Islam, khususnya bagi masyarakat Suku Sasak. Masyarakat Suku Sasak beranggapan, membangun masjid akan memberikannya tempat lebih baik di akhirat kelak dikarenakan masyarakat Suku Sasak mempunyai pandangan yang kuat tentang Islam, terutama tentang peran masjid. Sama halnya dengan anggapan Masyarakat Sesela tentang pentingnya masjid bagi sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Salah satu masjid yang cukup disakralkan oleh masyarakat Sesela adalah Masjid Jami' Nurussalam merupakan salah satu Masjid tertua yang ada di Desa Sesela. Konon, masjid ini sudah berdiri sejak berdirinya kerajaan Selaparang Islam.⁹

⁹ Piagam Masjid Jami' Nurussalam. (salinan : 1954), hlm. 2.

Pandangan seperti itu, membuat Masjid Jami' Nurussalam bagi masyarakat Sesela menjadi pusat pengembangan, pengelolaan dan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Desa Sesela konon diklaim sebagai jalur besar perjalanan Dakwah Islam di Pulau Lombok.¹⁰

Masjid Jami' Nurussalam sejatinya memiliki kekayaan khazanah sejarah, intelektual lokal dan berbasis pada pengembangan dakwah. Terbukti dari telah banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang muncul dari proses-proses pendidikan sosial kemasyarakatan yang dilakukan di Masjid Jami' Nurussalam. Seperti Pondok Pesantren, Sekolah Islam dan lembaga non formal diantaranya khalakah pengajian, jajar Al-Qur'an dan lain-lain.¹¹

Masyarakat Desa Sesela adalah masyarakat yang heterogen dan memiliki tantangan tersendiri dalam memasifkan sya'ir Islam, mengingat Desa Sesela memiliki sebelas Dusun lengkap dengan karakteristik yang berbeda-beda di setiap Dusun.

Peran Masjid Jami' Nurussalam untuk pengelolaan sumber daya sosial, tidak jauh berbeda dengan fungsi masjid secara

¹⁰*Ibid*, hlm. 2

¹¹Nizar (Marbot), Wawancara, Sesela, 27 November 2020.

umum. Seperti menerima infaq, sumbangan, qurban, Zakat, tempat pendidikan dan lain-lain yang dapat dikelola oleh pengurus Masjid. Selain itu, Masjid juga berfungsi sebagai ruang yang dipercaya memberikan keadilan dalam pengelolaannya.

Mengenai proses ritual adat yang dilaksanakan di Masjid seperti proses pernikahan, maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul Qur'an, tahun baru Islam dan lain- lainnya.

Kajian tentang fungsi Masjid Jami' Nurussalam Sesela masih belum banyak dilakukan dan hal ini kemudian menjadi salah satu latar belakang ketertarikan peneliti untuk mengkaji tentang fungsi Masjid Jami' Nurussalam Sesela.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Fungsi Masjid Jami' Nurussalam Sebagai Basis Pengembangan Sosial Keagamaan di Desa Sesela ?
2. Apa manfaat keberadaan Masjid Jami' Nurussalam bagi perubahan sosial-keagamaan Masyarakat Sesela ?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui fungsi masjid sebagai pengembangan sosial keagamaan di Desa Sesela.
- b. Untuk mengetahui manfaat Masjid Jami' Sesela bagi sosial keagamaan kehidupan masyarakat Desa Sesela. Manfaat

Penelitian

2. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis sebagai aset pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang relevan berkaitan dengan fungsi masjid.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Program Studi Sosiologi Agama.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain dan untuk mengadakan penelitian tentang hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian sebelumnya.

3. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kontribusi dan pengembangan pengetahuan di bidang studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, khususnya untuk studi Sosiologi Agama untuk memperluas wawasan terkait fungsi masjid.

b. Bagi Mahasiswa dan Mahasiswi

Sebagai bekal dan pengalaman dalam bidang penelitian khususnya dalam bidang penelitian Sosiologi Agama dan sebagai wadah untuk menguji kemampuan diri terhadap apa yang telah diterima selama duduk dibangku kuliah.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya, dan menjadi bahan pemenuhan kebutuhan atas penelitian yang serupa.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka bertujuan sebagai pembuktian bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti oleh orang lain dan benar-benar baru dan untuk menghindari duplikasi dari penelitian yang pernah ada. Suatu karya ilmiah dipandang baik dan benar apabila hasil penelitian dan kajian tersebut relevan dengan dengan apa yang terjadi pada suatu tempat yang penulis teliti. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap penelitian yang terkait dengan penelitian penulis antara lain sebagai berikut.

1. Skripsi Niswati Febriantika, *Remaja Masjid Persus Tokoh Masyarakat Studi Kasus Perbedaan Persepsi Dalam Kegiatan Keagamaan. Masjid Miftahul Jannah Juring Kelurahan Gerantung Praya Tengah Lombok Tengah Jurusan Bimbingan Konsling Ilsam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Mataram.*¹²

Penelitian ini dilakukan untuk remaja dalam persepsi dengan masyarakat dalam kegiatan keagamaan adalah dengan melakukan dialog dan musyawarah agar tidak ada persepsi yang bertolak belakang dalam melakukan kegiatan. Persepsi sendiri diartikan sebagai mengorganisasikan dan menafsirkan

¹² Skripsi Niswanti Febriantika, "*Remaja Masjid Persus Tokoh Masyarakat*" studi kasus Perbedaan Persepsi Dalam kegiatan Keagamaan. Tahun (2014).

pola stimulus dari lingkungan karena persepsi itu sendiri melalui proses penginderaan yaitu proses yang diterimanya oleh stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut sensoris.

Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) apa yang menjadi penyebab perbedaan persepsi antara remaja masjid dan masyarakat dalam mengadakan acara kegiatan keagamaan di masjid miftahul jannah juring. 2) bagaimanakah kendala remaja masjid dalam mengadakan acara kegiatan keagamaan di masjid miftahul jannah juring. 3) bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh remaja masjid dalam menyatukan persepsi dengan masyarakat dalam mengadakan acara kegiatan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yaitu metode observasi wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu remaja masjid, kepala kadus, tokoh masyarakat dan masyarakat.

Pada penelitian diatas persepsi dalam keagamaan masyarakat dibenturkan dengan pola pikir masyarakat terutama antara remaja dan orang tua. Dalam penelitian yang

peneliti lakukan bertitik tolak pada pengembangan masyarakat bidang sosial keagamaan yang berbasis di Masjid Jamiq Nurussalam.

2. Skripsi Abdul Manan, Respon Jamaah Masjid At-Taqwa Karang Rundun Terhadap Dakwah Jamaah Tabligh Lingkungan Karang Rundun Kelurahan Bertais Kota Mataram, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Mataram.¹³

Penelitian ini menitik beratkan pada metode/pola berdakwah jamaah tabligh di masjid At-Taqwa Karang Rundun Kelurahan Bertais Kota Mataram bersifat konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah, muzakarah (dakwah *bil lisan*) dan silaturrahi (jaulah, dakwah *bil haal/bil fi'li*) mengunjungi rumah-rumah masyarakat. Metode dakwah dengan ceramah berlangsung pada setiap setelah shalat magrib sampai menjelang shalat isya' dimana seorang penceramah menyampaikan maddah dakwahnya dihadapan atau di tengah mustami'in (dalam bentuk halaqoh).

¹³ Skripsi Abdul Manan. “Respon Jamaah Masjid At-Taqwa Karang Rundun Terhadap Dakwah Jamaah Tabligh “ Studi kasus Karang Rundun Kelurahan Bertais Kota Mataram. Tahun (2015).

Penelitian dilakukan oleh Abdul Manan berlatar Respon Jamaah Masjid At-Taqwa Karang Rundun Terhadap Dakwah Jamaah Tabligh, tentang dakwah yang dilakukan secara haal bil fi'il dan bil lisan menghasilkan kesimpulan bahwa metode yang dilakukan adalah dengan muzakarah dan halaqoh serta bersilaturahmi.

Sementara dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengetahui sejauh mana fungsi pengembangan sosial keagamaan Masjid Nurussalam sebagai masyarakat sekitar tentu dengan tidak menapikan strategi dakwah seperti penelitian di atas.

3. Skripsi Misnawati, Metode Pembinaan Remaja oleh Remaja Masjid At-Taqwa Desa Labuhan Lombok, Kec. Pringgabaya, Kab. Lombok Timur. Jurusan komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah uin mataram.¹⁴

Setelah mengadakan penelitian dan melakukan analisa, maka penelitian dapat menyajikan kesimpulan sebagai the last result (hasil akhir) dari penelitian serta saran-saran sebagai salah satu alternatif pertimbangan di masa yang akan datang.

¹⁴ Skripsi Misnawati “ *Metode Pembinaan Remaja oleh Remaja Masjid At-Taqwa* “ Studi Kasus Desa Labuhan Lombok. Kab. Lombok Timur. Tahun (2017).

Berdasarkan uraian tersebut, sebagai penutup pembahasan skripsi ini, peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Metode pembinaan akhlak Remaja Masjid At-Taqwa Desa Labuhan Lombok, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur adalah mengadakan kegiatan yang melibatkan remaja baik berbentuk pengajian dengan ceramah, tanya jawab atau kegiatan umum lainnya. Hasil pembinaan akhlak remaja secara umum dianggap cukup.
 - b. Hambatan-hambatan remaja masjid At-Taqwa dalam pembinaan akhlak Remaja di Desa Labuhan Lombok, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur dapat dibagi dua yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.
4. Skripsi Suburiah Aan Nikmah, Pulau Seribu Masjid, Studi Mengenai Masjid Sebagai Pusat Ativitas Keagamaan Masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat (1980-2000). Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001.¹⁵

¹⁵ Skripsi Suburiah Aan Nikmah “ *Pulau Seribu Masjid Studi Mengenai Masjid Sebagai Pusat Aktivitas Keagamaan Masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat.*” Tahun 2001.

Penelitian ini meneliti aktivitas keagamaan masyarakat Sasak secara umum yang berkaitan tahun 1980 sampai 2000 dengan mengamati pertumbuhan dan masjid di Pulau Lombok secara umum. Suburiah Aan Nikmah sebagai peneliti dalam skripsi ini membahas mengenai periode islamisasi suku Sasak dari aspek historis dengan menggolongkan muslim di Lombok menjadi dua kategori, yaitu Islam Waktu Telu dan Islam Waktu Lima. Selain mengkatagorikan Islam di Lombok, Suburiah Aan Nikmah sebagai peneliti hanya meneliti fungsi ubudiyah masjid di Lombok seperti pengajian, shalat lima waktu, tempat shalat Jumaah, yunatan, pernikahan, pelepasan tanah, TPA dan masjid sebagai investasi di akhirat kelak.

Suburiah Aan Nikmah sebagai peneliti tidak membahas mengenai aspek sosial-keagamaan yang terdapat pada masjid seperti mensejahterakan masyarakat yang bernaung di masjid dan menjadikan masjid sebagai tempat setral sosial-keagamaan sebagai muslim. Ada pun penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut :

- a. Penelitian Pulau Seribu Masjid, Studi Mengenai Masjid Sebagai Pusat Aktivitas Keagamaan Masyarakat Sasak

Lombok Nusa Tenggara Barat (1980-2000) menyatakan masjid memiliki fungsi menyelenggarakan aktivitas sehari-hari agama Islam seperti Shalat lima waktu, pengajian, tempat pernikahan, pelengan tanah, pembagian zakat, investasi di akhirat kelak dan lain-lainnya, tetapi untuk interaksi sosial keagamaan tidak dibahas dalam penelait ini.

- b. Selain itu, penelitian ini mengangkat mengenai perkembangan pembangunan masjid yang pesat di Pulau Lombok dan mengidikasikan banyaknya masjid tidak membuat masyakat Pulau Lombok meningkat dalam aspek spiritualnya.

5. Jurnal yang ditulis oleh Malik Salamul Thafiq, Lalu Ahmad Muntasir, Muhammad Radian Arsyad, Zarfana Haiban Bafadhal dan Andi Fahmi Salim dengan judul “ Pendampingan Kegiatan Keagamaan di Masjid Istana Anak Shaleh Desa Sembalun Kec. Sembalun Lombok Timur” Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya. ¹⁶

¹⁶ Jurnal Malik Salamul Thafiq, Lalu Ahmad Muntasir, Muhammad Radian Arsyad, Zarfana Haiban Bafadhal dan Andi Fahmi Salim dengan judul “*Pendampingan Kegiatan Keagamaan di Masjid Istana Anak Shaleh Desa Sembalun*”

Setelah melakukan pembacaan dan analisis dari jurnal yang ditulis oleh Malik Salamul Thafiq, Lalu Ahmad Muntasir, Muhammad Radian Arsyad, Zarfah Haiban Bafadhal dan Andi Fahmi Salim dengan maka peneliti bisa menyimpulkan pembahasannya sebagai berikut :

- a. Jurnal ini dibuat dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di desa Sembalun dan fokus kegiatan KKN tersebut untuk mendampingi kegiatan masyarakat di Masjid Istana Anak Shaleh, Desa Sembalun.
 - b. Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Malik Salamul dkk ini tidak menjelaskan bagaimana fungsi sosial keagamaan masyarakat, khususnya di sekitaran Masjid Istana Anak Shaleh, tetapi hanya sebatas mendampingi dan melakukan kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh remaja Masjid Istana Anak Shaleh Desa Sembalun
6. Jurnal yang kedua datang dari Akhmad Asyari dan subhan Abdulllah Acim dengan judul “ Penguatan Kapasitas Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan

Taman Sari Ampenan Mataram,” Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.¹⁷

Penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas peran masjid untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, terhindarnya dari budaya yang merusak, dan tidak menjadikan masjid sebagai aktivitas shalat semata. khmad Asyari dan subhan Abdullah Acim sebagai peneliti mencoba menjelaskan beberapa hal yang coba diawarkan untuk merubah peran dan fungsi masjid di Kelurahan Taman Sari Ampenan Mataram, ada pun tawarannya sebagai berikut :

- a. Pengembangan ekonomi masyakat melalui masjid dengan cara mengaktifkan fungsi masjid sebagai baitul mal seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah untuk menjadikan masjid sebagai tempat sentral kegiatan umat Islam.
- b. Selain itu, membahas mengenai peran pemberdayaan masjid dan meningkatkan pemahaman masyakat untuk kembali melestarikan dan mencintai masjid

¹⁷ Akhmad Asyari dan subhan Abdullah Acim dengan judul “ *Penguatan Kapasitas Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyakat di Kelurahan Taman Sari Ampenan Mataram,*” Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. Tahun 2017

7. Penelitian selanjutnya datang dari jurnal Univesitas Islam Negeri Mataram oleh Kadri pada tahun 2020.¹⁸

Sementara dalam penelitian ini berupaya untuk mengetahui sejauh mana fungsi pengembangan sosial keagamaan Masjid Nurussalam sebagai masyarakat sekitar tentu dengan tidak menapikan strategi dakwah seperti penelitian di atas.

Dalam menyandingkan satu variabel dengan variabel yang lain maka dibutuhkanlah landasan Teori sebagai pijakan sekaligus sebagai literasi ilmiah sehingga penelitian ini dapat memenuhi dirinya sebagai sebuah penelitian yang baik. Maka dari itu peneliti memaparkan kerangka teori yang sesuai dengan persoalan yang diteliti.

Perpustakaan UIN Mataram

E. Kerangka Teori

1. Pengertian dan Fungsi Masjid

¹⁸ Kadri ” *Manahemen Dakwah Ramah Pariwisata Berbasis Masjid di Gili Trawangan, Lombok,*”<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1986/119>
5. Diakses 18 Oktober 2021

a) Pengertian Masjid

Pengertian masjid secara etimologi adalah “tempat sujud” yaitu tempat umat Islam mengerjakan shalat, zikir kepada Allah SWT, dan untuk hal-hal yang berhubungan dakwah Islamiyah.” Masjid secara umum seringkali diidentikan dengan tempat shalat bagi mereka umat Islam. Sejak zaman Nabi masjid selain difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kerakyatan, pusat pengaturan strategi perang, serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan. Pengertian ini memberi gambaran, bahwa masjid di samping tempat sujud, juga mempunyai peran ganda dalam pengembangan dakwah Islam.¹⁹

Pengertian masjid secara sosiologi, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat

¹⁹Mirwan Mirwan, "Efektivitas Pengelolaan Masjid." J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam 2.1 (2019): 59-74

wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun jama'ah. Ia diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat Jum'at. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid dipahami sebagai tempat yang dipakai untuk shalat rawatib dan ibadah shalat Jum'at, yang sering disebut jami' atau masjid jami'.²⁰

F. Fungsi Masjid

Nabi memfungsikan masjid bukan sekedar sebagai tempat ibadah atau untuk murni menyembah Allah, sholat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ihtikaf. Tetapi Nabi memfungsikan masjid sebagai sebuah tempat yang bertemunya kepentingan dunia dan kepentingan akherat. Mulai dari memberikan tauziyah, nasehat dan menyampaikan dakwah, pendidikan dan juga mengatur urusan keumatan, dari ekonomi hingga politik, dari persoalan rumah tangga hingga persoalan negara²¹.

Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW

²⁰ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid." Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama 5.2 (2004), hlm. 105-114.

²¹Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1994), 322.

membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam). Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya.²²

Nabi juga menggunakan masjid sebagai basis pelatihan militer yang saat itu memang dibutuhkan dalam mengembangkan Islam, masjid juga digunakan untuk aktifitas sosial, keagamaan dan kenegaraan. Semua aktifitas keumatan dari hablu minalah sampai hablu minannas dipusatkan di masjid. Masjid menjadi tempat dan sarana mengembangkan kebudayaan dan peradaban. Kalau kita menelusuri sejarah, bahwa nabi ketika setelah tiba di madinah dalam hijrahnya itu, nabi tidak membangun istana, tidak membangun benteng tetapi yang dibangun pertama kali adalah

²²Ade Iwan Ridwanullah and Dedi Herdiana. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12.1 (2018), hlm. 82-98.

masjid.²³

Di Indonesia, masjid bukan kata tunggal untuk menyebut tempat ibadah ini, tetapi di setiap daerah mempunyai istilah masing-masing dalam penyebutannya. Mesigit (Lombok) dan masih banyak daerah lain yang mempunyai istilah lain dalam penyebutan masjid.

Kehadiran masjid di Indonesia tidak bisa lepas dari aspek historis pendidikan agama Islam di Indonesia sebagai bentuk penghargaan atas ilmu pengetahuan. Masjid dalam lingkup kehidupan santri sering dijadikan tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam seperti ilmu bahasa Arab, tafsir al-Quran, dan lain-lainnya. Pada Masa Sultan Agung yang berkuasa pada abad ke-16 masehi pun memberikan perhatian kepada masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam. Dalam usaha memakmurkan masjid yang dilakukan oleh Sultan Agung, ia memerintahkan untuk membangun Masjid Raya di ibukota kabupaten pada masanya.²⁴

Sedangkan masjid menurut syara' merupakan bangunan tempat ibadah umat islam dalam melaksanakan shalat.

²³*Ibid.*, hlm. 98-91.

²⁴ Solihin Salam, Sekitar Wali Songo, (Yogyakarta : Menara Kudus), hlm.39-40.

(Eksiklopedia Hukum Islam, 2000. 1119). Di Indonesia ada dua bangunan yang sering diidentikan sebagai tempat beribadah umat Islam selain masjid, yaitu mushalla. Perbedaan mushala dan masjid terletak pada ukuran bangunannya dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Mushalla berupa bangunan ibadah yang tidak besar dan tidak digunakan untuk melakukan shalat Jumat dan sedangkan masjid sebaliknya, bangunan identik besar dan digunakan untuk shalat Jumat.

Menurut Quraish Shibab, Pakar Ilmu Tafsir di Indonesia mendefinisikan masjid dari rujukan Q.S. an-Nur, ayat ke-36 sampai 37, yang mempunyai inti tentang fungsi masjid untuk bertasbih. Kata bertasbih yang dimaksud oleh Quraish Shihab ini bukan sekedar kata “Subhanalllah” semata, melainkan lebih luas dari itu.²⁵

Menurut Quraish Shihab peran masjid baik sebagai tempat ibadah, tempat komunikasi terkait permasalahan ekonomi, budaya dan sosial tidak hanya di masa Rasullullah saja, tetapi juga pada era emas umat Islam.²⁶

²⁵ M.Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 461.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 462-463.

Era modern ini, banyak masjid-masjid yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan konsep yang terintegrasi sehingga menjadi pusat pengembangan dakwah dan pengembangan keumatan tetapi sekaligus juga menjadi pusat ibadah. Padahal potensi pengembangan Islam baik secara ekonomi, social, ilmu pengetahuan dan kebudayaan masjid-masjid tersebut bisa menjadi daya tarik jika dikembangkan dengan mengambil pelajaran dan hikmah dari sejarah Nabi dan sahabat mengembangkan masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Jika masjid-masjid tersebut ter-managemen dengan baik, khususnya dalam hal pelayanannya terhadap jama'ah tentu akan semakin besar dukungan jama'ah terhadap pengembangan kegiatan masjid.

Pendapat lain tentang fungsi masjid datang dari Ramlan Marjoned dengan buku yang berjudul "Manajemen Masjid" dan Ramlan merincikan ada tujuh fungsi masjid. Adapun fungsinya sebagai berikut :

1. Masjid sebagai tempat bermusyawarah umat Islam dalam memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat.
2. Masjid sebagai tempat umat Islam untuk berkonsultasi dan

meminta bantuan jika mendapatkan kesulitan

3. Masjid sebagai tempat membina keutuhan bermasyarakat seperti gotong-royong dalam mewujudkan kesejahteraan kolektif.
4. masjid sebagai tempat pembelajaran dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan.
5. masjid sebagai tempat pembinaan generasi bangsa dan calon-calon pemimpin.
6. masjid sebagai baitulmal dalam mengumpulkan dana, menyimpan dan membaginya untuk kesejahteraan masyarakat.
7. masjid sebagai tempat pelaksanaan aktivitas sosial untuk mensejahterakan masyarakat.²⁷

Pemaparan tentang fungsi masjid diatas menjelaskan masjid tidak hanya mempunyai peran sebagai tempat ibadah semata dan bisa menjadi acuan dalam memfungsikan masjid agar berguna dalam urusan kesejahteraan masyarakat dan lain-lain.

1. Teori Struktural Fungsional (Robert k. Merton)

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional Robert K.Merton

²⁷ Ramlan Marjoned, , Manajemen Masjid (Jakarta :Gema Insani, 1996), hlm. 7.

sebagai teori analisis untuk mengungkap Bagaimana fungsi Masjid Jami' Nurussalam Sebagai Basis Pengembangan Sosial Keagamaan di Desa Sesela. peneliti menilai teori ini sangatlah relevan dengan judul yang saya angkat dalam penelitian kali ini yaitu tentang menyoal fungsi masjid sebagai basis pengembangan kegiatan sosial keagamaan masyarakat di desa sesela, kec. gunungsari - lohar dan sebagian besar masalah utama dalam penelitian kali ini yang peneliti uraikan adalah bagaimana fungsi Masjid Jami' Nurussalam Sebagai Basis Pengembangan Sosial Keagamaan di Desa Sesela.

Robert K.Merton seorang yang ahli teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola instutional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut ini perkecendrungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuradukan antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian struktural fungsional harus lebih banyak di tujukan kepada

fungsi-fungsi di bandingkan motif-motif.²⁸

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium).²⁹

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap perubahan yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau ada fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengansendirinya.

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan suatu sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu

²⁸D.P Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2.(Jakarta Gramedia 1986), hlm. 142.

²⁹*Ibid.*, hlm. 21-22.

sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi seluruh masyarakat.³⁰

Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras, bahkan kemiskinan “diperlukan” oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori struktural fungsional memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Merton mengkritik apa yang di lihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional sebagaimana di kembangkan oleh antropologi seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown.³¹ Yang pertama adalah postulat kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktek social budaya standart bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi

³⁰Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), hlm. 23-24.

³¹Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, hlm. 268-269..

individu dalam masyarakat. Pandangan ini mengandung arti bahwa berbagai bagian system social pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Namun, Merton berpandangan bahwa meskipun hal ini berlaku bagi masyarakat kecil dan primitif, generalisasi ini dapat di perluas pada masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks.

Fungsionalisme universal adalah postulat kedua. Jadi, dinyatakan bahwa semua bentuk dan struktur social cultural memiliki fungsi positif. Merton berpendapat bahwa ini bertentangan dengan apa yang kita temukan di dunia nyata. Jelas bahwa tidak semua struktur, adat istiadat, gagasan, keyakinan, dan lain sebagainya, memiliki fungsi positif. Sebagai contoh, nasionalisme buta bisa jadi sangat disfungsional di dunia yang tengah mengembangkan persenjataan nuklir.

Yang ketiga adalah postulat indispensabilitas. Argumennya adalah bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi yang positif namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan.

Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Tidak ada struktur dan fungsi yang dapat bekerja sebaik yang sekarang ada di dalam masyarakat. Kritik Merton, mengikuti Parsons, adalah bahwa paling tidak kita harus bersedia mengakui bahwa ada alternatif struktural dan fungsional di dalam masyarakat.³²

Pandangan Merton adalah bahwa seluruh postulat fungsional tersebut bersandar pada pernyataan nonempiris yang di dasarkan pada system teoritik abstrak. Minimal, menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menelaah setiap postulat tersebut secara empiris. Keyakinan Merton adalah bahwa uji empiris, bukan pernyataan teoritis, adalah sesuatu yang krusial bagi analisis fungsional. Inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan “paradigma’ analisis fungsional sebagai panduan ke arah pengintegrasian teori dengan riset.

Dari sudut pandang tersebut Merton menjelaskan bahwa analisis structural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kebudayaan. Ia

³²*Ibid.*, hlm.268-269.

mengatakan bahwa objek apa pun yang dapat dianalisis secara struktural-fungsional harus “ merepresentasikan unsur-unsur standar (yaitu, yang terpola dalam berulang)” . Ia menyebut hal tersebut sebagai “ peran social, pola – pola institusional, proses social, organisasi kelompok, struktur social, alay control social, dan lain sebagainya.

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi manifest dan fungsi laten. Kedua istilah tersebut juga merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional, secara sederhana fungsi manifest adalah yang di kehendaki, sementara fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki. Tindakan mengandung konsekuensi yang di kehendaki atau maupuan yang tidak di kehendaki.³³

Konsekuensi yang tidak diantisipasi, dan fungsi-fungsi laten tidaklah sama. Fungsi laten adalah suatu tipe konsekuensi yang tidak terantisipasi, sesuatu yang fungsional bagi system yang di rancang. Namun ada dua jenis konsekuensi tak terantisipasi lain: “hal – hal disfungsional bagi system yang telah ada, dan itu semua mencakup disfungsi laten,” dan “ hal-

³³*Ibid.*, hlm.269-272.

hal yang tidak relevan dengan system yang mereka pengaruhi secara fungsional atau disfungsi konsekuensi – konsekuensi non fungsional”. Merton menjelaskan bahwa tidak semua struktur social tidak dapat di ubah oleh bekerjanya system social, Beberapa bagian system social kita dapat dihapuskan. Ini membantu teori fungsional mengatasi salah satu bisa konservatifnya. Dengan mengakui bahwa beberapa struktur dapat di ubah, fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan social penuh makna. Masyarakat kita, misalnya, dapat saja terus ada (dan bahkan di perbaiki) ketika diskriminasi terhadap berbagai kelompok minoritas dihapuskan.³⁴

Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Persons percaya ada empat ciri A (adaptasi), G, (goal attainment), pencapaian tujuan, I(integrasi), L(latensi) atau pemeliharaan pola.³⁵

Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsinya tersebut :

³⁴*Ibid.*, hlm.275.

³⁵George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hlm. 257,

1. Adaptasi : sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan : sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan- tujuanutamanya.
3. Integrasi : sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itu pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut(A,G,L)
4. Latensi (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesaian skema AGIL agar dapat di gunakan pada semua level sistem. Dalam pembahasan di bawah ini tentang ke empat sistem tindakan, kita akan menjabarkan bagaimana parson menggunakanAGIL.³⁶Apabila di kaitkan dengan penelitian saya yang berjudul pencak silat dan harga diri orang Madura, dengan

³⁶*Ibid.*, hlm. 258.

konsep AGIL parsons tentang sebuah system antara lain:³⁷

- a. Fungsi adaptasi berguna untuk menyesuaikan anggota pencak silat terhadap masyarakat dari segi seni budaya maupun sosial kegiatan yang lainnya.
- b. Fungsi goal dalam perwujudan seni budaya yang di lestarikan maupun dikembangkan.
- c. Fungsi integrasi saat terjadi interaksi antara pelatih, anggota, dan masyarakat menjadi hubungan yang baik dan kompak, sehingga tercapailah tujuan yang hendak dicapai.
- d. Fungsi latensi pada saat budaya itu di kembangkan dengan baik sehingga bersama – sama melestarikan serta mempertahankan agar tetap terusberkembang.

Organisme behaviorial adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang di gunakan untuk mencapainya.

³⁷*Ibid.*, hlm. 259.

Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Sedangkan Parsons menemukan jawaban masalah tatanan ini dalam struktural fungsional, yang dalam pandangannya berkisar dalam serangkaian asumsi berikut

- a. Sistem memiliki tatanan dan bagian-bagian yang tergantung satu sama lain.
- b. Sistem cenderung memiliki tatanan yang memelihara dirinya, atau ekuilibrium.
- c. Sistem bisa jadi statis atau mengalami proses perubahan secara tertata.
- d. Sifat baru bagian sistem berdampak pada kemungkinan bentuk bagian lain.
- e. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan mereka.
- f. Alokasi dan integrasi adalah dua proses fundamental yang diperlukan bagi kondisi ekuilibriunsistem.
- g. Sistem cenderung memelihara dirinya yang meliputi

pemeliharaan batas dan hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan, kontrol variasi lingkungan, dan kontrol kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Keempat sistem tindakan merupakan alat analitis untuk menganalisis dunia nyata. Sistem Sosial. Konsepsi parsons tentang sistem sosial di mulai dari level mikro, yaitu interaksi antara ego dengan alter ego, yang di definisikan sebagai bentuk paling dasar dalam sistem sosial, ia tidak banyak menganalisis level ini, meski ia memang berpendapat bahwa ciri-ciri sistem interaksi ini hadir dalam bentuk yang lebih kompleks yang di ciptakan oleh sistem sosial. Parsons mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut :

“ Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah “ optimisasi “kepuasan“ dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungsn satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.³⁸

³⁸*Ibid*, hlm. 446.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.³⁹ Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁴⁰

³⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

⁴⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 32.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif supaya lebih mudah melaksanakan penelitian, karena dalam penelitian kualitatif ini tidak memperlumahkan waktu cepat atau lamanya, namun lebih kepada hasil yang akan diperoleh. Peneliti di sini akan mencari atau meneliti pemberdayaan yang sarannya adalah masyarakat, dalam masyarakat ada permasalahan yang kompleks sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti secara kuantitatif.

Penelitian ini akan lebih banyak mencari tau tentang perilaku masyarakat yang berkaitan dengan relasi sosial masyarakat minoritas muslim di tengah mayoritas kristen. Kaitannya dengan relasi sosial masyarakat minoritas muslim di tengah mayoritas kristen akan mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam kesehariannya.

2. Kehadiran Peneliti

Tujuan utama dari kehadiran penelitian di lapangan yaitu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kehadiran di lapangan sangat menentukan untuk memperoleh data yang benar, kehadiran sebagai observer untuk mengamati dan

menyelidiki gejala-gejala yang terjadi di lapangan.⁴¹ Sedangkan dari metode penelitian kualitatif, peneliti perlu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti membutuhkan alat atau instrumen, antara lain:

- a. Melakukan observasi ke lokasi penelitian.
- b. Mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait.
- c. Melakukan pencatatan (Dokumentasi) data yang terkait dengan penelitian yang peneliti butuhkan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Dusun Sesela Desa Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

4. Data dan Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: BPF, 2006), hlm. 59.

Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa harus ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan dengan informan yang dipilih dan bisa dipercaya untuk dapat menghasilkan data yang mantap dan benar. Sumber data primer di dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat didesa Sesela.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung, yang mampu memberikan tambahan pelengkap terhadap data penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian diperoleh melalui majalah, jurnal, surat kabar, buku-buku, dan internet.

Perpustakaan UIN Mataram

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, relevan dan yang sesuai yang diharapkan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Menurut Sugiyono, dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu: Pertama Observasi partisipan, yakni observasi terlibat langsung dengan objek penelitian. Kedua Observasi non partisipan yakni observasi yang tidak terlibat langsung dengan objek penelitian.⁴²

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi partisipan di mana peneliti terlibat langsung dalam bentuk aktivitas masyarakat. Hal demikian dilakukan agar observasi yang dilakukan dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

Peneliti mengobservasi tentang Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sesela kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 234.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya (pewawancara) dengan sipenjawab (responden) dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁴³

Peneliti menggunakan wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.

Wawancara ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan menyediakan informasi yang diperlukan dalam peneliti yaitu dari masyarakat dusun Sesela Desa Kecamatan Gunungsari tentang Fungsi Masjid Sebagai

⁴³Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193.

Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sesela, yang dilihat dari perubahan prilaku sosial dan prilaku keagamaannya.

c. Metode Dokumentasi

Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda, tulisan seperti buku-buku, majalah, jurnal, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penyelidikan atau penelitian yang berbentuk dokumen-dokumen untuk memperoleh berbagai keterangan dan informasi yang dibutuhkan, seperti sejarah, cerita atau memori dan sebagainya.⁴⁴

Dalam hal analisis data kualitatif, Bodgan menyatakan bahwa "analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di

⁴⁴Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014 cet.6), hlm. 145.

informasikan kepada orang lain”⁴⁵. Suatu data tidak akan bisa disajikan bila keadaannya mentah tanpa adanya suatu analisis secara cermat dan sistematis. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa analisis data tersebut adalah mengorganisasikan dan mengelola data secara sistematis baik yang berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:⁴⁶

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dalam hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data dengan memilih data-data hasil observasi, wawancara

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), hlm. 334.

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), hlm. 91.

dan mengelompokkan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diungkap.

b. Display (Penyajian Data)

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan dan mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian ini yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁷

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakannya masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

⁴⁷*Ibid*, hlm. 95.

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulka data, maka kesimpulan yang dikemukakan berupa kesimpulan yang kredibel.⁴⁸

Dalam penelitan ini, kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah semua rangkaian pengumpulan data selesai dilakukan. Setelah data direduksi kemudian di display menggunakan deskripsi naratif, kemudian ditarik satu tema dalam bentuk kesimpulan yang berupa deskripsi atau temuan yang bersifat umum untuk keperluan pengembangan lebih lanjut terkait Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sesela.

6. Keabsahan Data

Triangulasi merupakan cara yang terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 99.

memeriksa temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Penggunaan triangulasi ini yaitu dengan berusaha menyeleksi keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian. penggunaan penelitian ini digunakan pada fokus yang akan diteliti.⁴⁹

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam skripsi ini sebagai berikut

Bab I berupa pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, talaah pustaka, kerangka teori dan metode penelitian. Dalam metode penelitian ini terdiri dari enam pembahasan, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknis pengumpulan data dan yang terakhir pembahasan mengenai keabsahan data.

Bab II membahas mengenai fungsi masjid sebagai pusat sosial-keagamaan dan terdiri dari dua pembahasan. Pertama, sejarah Masjid Jami' Nurussalam Sesela. Kedua, profil Desa Sesela.

⁴⁹M. Djunaidi Ghony, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 280.

Bab III adalah pembahasan dan terdiri dari dua pembahasan. Pertama mengenai Masjid Jami' Nurussalam dan Perannya Sebagai Basis Pengembangan Sosial Keagamaan di Desa Seseladi Desa Sesela. Kedua, pembahasan mengenai fungsi sosial keagamaan Masjid Jami' Nurussalam bagi Masyarakat Desa Sesela. Bab IV berupa penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

TEMUAN DAN PAPARAN DATA

A.

Masyarakat Indonesia masih banyak yang mendefinisikan masjid sebagai tempat ibadah semata dan sering terjadi sampai saat ini. Data tahun 2012 menunjukkan, ada 687.566 masjid yang ada di Indonesia.⁵⁰ Dari jumlah masjid yang cukup banyak itu tidak menentukan masyarakat Indonesia untuk rajin datang ke masjid melaksanakan solat dan lain-lainnya. Masyarakat meramaikan masjid biasanya pada hari-hari besar Islam atau acara-acara saja, selain itu masjid sepi dan beranggapan masjid tidak mempunyai fungsi lain kecuali untuk ibadah.⁵¹

Realitas seperti ini ada pada masyarakat Indonesia dan hanya segelintir orang yang beranggapan masjid mempunyai fungsi lain selain fungsi sebagai tempat Ibadah. Pada zaman Rasulullah, maka Masjid memiliki fungsi antara lain: Tempat ibadah (shalat dan dzikir), tempat konsultasi politik, tempat pendidikan, tempat

⁵¹ Moh Raqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta :Grafindo Literasi Media, 2005), hlm. 71.

santunan social, tempat untuk latihan militer dan menyusun strategi, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat penerangan dan pembelaan agama.⁵²

Dari fungsi di atas maka peran Masjid pada masa Nabi memiliki peran yang spiritual maupun sosial, bahkan peran-peran sosial Masjid lebih banyak dibanding peran spiritual Masjid.⁵³ Seperti pada masa Rasulullah, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat sental umat islam melakukan aktivitas ibadah, tetapi juga aktivitas sosial, ekonomi dan lain-lain. Memperbandingkan fungsi majid pada era Rasulullah dan era modern ini sangat jauh berbeda. Masjid ibarat kehilangan fungsi multiguna pada era modern.

B. Gambaran Um

1. Sejarah Masjid Jami' Nurussalam Sesele

Masjid Nurussalam Sesele merupakan salah satu masjid tertua di Lombok. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya tiang

⁵²Eman Suherman, *Managemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDMMelalui Optimalisasi Kegiatan Umat berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 62.

peninggalan dan pusaka pusaka di Masjid Jami' Nurussalam Sesela. Salah satunya adalah tiang dan kubah masjid yang terbuat dari kayu. Tiang dan kubah kayu yang masih bisa dilihat di Masjid Nurussalam.⁵⁴

Peninggalan ini, dapat kita ketahui bahwa materi dasar pembangunan masjid ini diperkirakan masjid dibangun sekitar abad ke-16 antara tahun 1625-1630-an. Maka, usia masjid bisa diperkirakan sekitar 392 tahun. Masjid Nurussalam Sesele, dibangun diatas tanah wakaf pemberian kerajaan Hindu, saat kerajaan Karang Asem masih berkuasa di Lombok.⁵⁵

Wakaf tanah dari Raja Anak Agung, terdiri dari 3 lahan. Lahan pertama untuk pembangunan masjid, lahan kedua berupa sawah dan yang ketiga adalah sebuah kebun yang ditumbuhi pohon kelapa yang berlokasi di bukit Pedewa. Semata-mata pemberian ini untuk perawatan masjid dan untuk pemenuhan kebutuhan makanan bagi orang-orang yang datang ke Masjid

⁵⁴*Ibid*, hlm. 118

⁵⁵. *Kumpulan tulisan Lokakarya Berajahaksara 2017 "Aku Sesela"* (Lombok :Yayasan Pasirputih, 2017), hlm. 4.

Sesela melaksanakan salat Jumat, termasuk para penanggung jawab masjid itu sendiri.⁵⁶

Konon menurut cerita masyarakat-masyarakat Sesela, Masjid Nurussalam dulu sering didatangi oleh ulama dari berbagai daerah. Selain itu, memang menurut cerita yang beredar di tengah masyarakat, semua umat Islam yang ada di Lombok datang melaksanakan salat Jumat di masjid ini. Seperti misalnya masyarakat Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Utara. Karena kondisi inilah, pihak Kerajaan Anak Agung, memberikan lahan untuk kebutuhan masyarakat yang datang saat itu, yang datang dari tempat yang jauh. Sementara untuk kebutuhan para pengurus masjid seperti Penghulu, Kiyai diberikan lahan (pecatu). Pecatau adalah sebuah sistem gaji sawah. Pecatu itu sendiri memiliki arti ‘menyatukan’ atau bisa diartikan sanga (bekal). Maka tanah pecatu mejadi biaya hidup bagi para pengurus masjid.⁵⁷

Selanjutnya, berbicara tentang bagaimana peran Masjid Nurussalam dalam ranah sosial masyarakat Sesela, maka sama halnya dengan umumnya posisi masjid dari sudut pandang

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 4.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 6

Islam. Maka, Masjid Nurussalam pun menjadi simbol persatuan masyarakat Sesela. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana masjid ini, sampai saat ini menjadi pusat semua dusun yang ada di Sesela. Sangat berbeda dengan kawasan lain di Lombok, yang mana hampir setiap dusun memiliki masjid yang berbeda, Masjid Nurussalam justru menjadi wadah berkumpulnya, paling tidak ada 11 dusun. Seperti Dusun Desa, Dusun Lendang Utama, Dusun Lendang, Dusun Kebon Bawak, Dusun Dasan Utama, Dusun Cengok dan Dusun Bile Tepeng.⁵⁸

Kemudian dalam rangka masjid sebagai poros pembangunan tata sosial, tercatat juga dari masjid ini, muncul para tokoh-tokoh ulama Sesela dan tokoh-tokoh inilah yang memiliki andil yang sangat besar menjadi panutan dan pembimbing masyarakat.⁵⁹

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan spritual sosial keagamaan. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang

⁵⁸ *Tulisan Kolektif bepupuk 2018'Dulang sesenggak tamaq Sesela*, (Lombok ; Komunitas Ampure tahun 2019), hlm. 24

⁵⁹ Profil Masjid Jamiq Nurussalam, *Dokumentasi*. (dikutip dari perkataan Drs. TGH. Munajid Kholid Sesela tanggal 23 Maret 2021)

menduduki fungsi sentral.⁶⁰ Sejarah masjid jamiq Nurussalam Sesele seperti yang dipaparkan oleh Tuan Guru Munajib Khalid, beliau menyampikan:

“Masjid Nurussalam Sesele merupakan salah satu masjid tertua di Lombok. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya tiang peninggalan dan pusaka pusaka yang lain masjid. Salah satunya adalah tiang dan kubah masjid yang terbuat dari kayu. Tiang dan kubah kayu ini, masih bisa kita lihat di Masjid Nurussalam. Dari peninggalan, dapat kita ketahui bahwa materi dasar pembangunan masjid. Diperkirakan masjid dibangun sekitar abad ke 16 antara tahun 1625-1630-an. Maka, usia saat ini, usia masjid ini sekitar 392 tahun. Masjid Nurussalam Sesele, dibangun diatas tanah wakaf pemberian kerajaan Hindu, kerajaan Karang Asem masih berkuasa di Lombok. Wakaf tanah dari Raja Anak Agung, terdiri dari 3 lahan. Lahan pertama untuk pembangunan masjid, lahan kedua berupa sawah dan yang ketiga adalah sebuah kebun yang ditanami pohon kelapa yang berlokasi di bukit Pedewa. Semata-mata pemberian ini untuk perawatan masjid dan untuk pemenuhan kebutuhan makanan bagi orang-orang yang datang ke Masjid Sesele melaksanakan salat Jumat, termasuk para penanggung jawab masjid itu sendiri.”⁶¹

Masjid Nurussalam Sesele, adalah masjidnya orang Lombok. Karna masjid ini dulu sering didatangi oleh ulama dari berbagai daerah. Menurut cerita yang beredar di tengah masyarakat, semua umat Islam yang ada di Negeri Selaparang

⁶⁰ A. Bachrum Rifai dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. (Bandung: Benang Merah Press.2015). hlm. 22.

⁶¹ TGH. Munajib Kholid (Tokoh Masyarakat), Wawancara, 21 Januari 2021.

Lombok, datang melaksanakan salat Jumat di masjid ini. Karena kondisi inilah, pihak Kerajaan Anak Agung, memberikan lahan untuk kebutuhan masyarakat yang datang saat itu, yang datang dari tempat yang jauh. Sementara untuk kebutuhan para pengurus masjid seperti Penghulu, Kiyai diberikan lahan (pecatu). Pecatau adalah sebuah sistem gaji sawah. Pecatu itu sendiri memiliki arti ‘menyatukan’ atau bisa diartikan sanga (bekal). Maka tanah pecatu menjadi biaya hidup bagi para pengurus masjid.⁶²

2. Profil Desa Sesela

a. Sejarah Desa

Desa sesela berdiri sejak tahun 1866 ditandai dengan kepala desa pertama bernama Muhammad. Desa Sesela diambil dari kata “se” dan “selo” yang bermakna sebuah. Sedangkan kata “selo” menurut orang Belanda berarti batu. Jadi nama Sesela bisa diartikan sebagai sebuah batu. Penemuan sebuah batu besar ini kemudian menjadi sebutan bagi desa itu sampai sekarang.

⁶² TGH. Munajib Kholid (Tokoh Masyarakat), Wawancara, 21 Januari 2021

Desa Sesela mempunyai luas wilayah 227.027 Ha. Terbagi menjadi 11 dusun wilayahnya sendiri berbatasan dengan kecamatan Selaparang kota Mataram di sebelah selatan. di sebelah utara, desa berbatasan dengan GunungSari, disebelah timur, berbatasan dengan desa Midang dan sebelah barat dengan desa Jatisela.

Desa Sesela sejak puluhan tahun lalu terkenal sebagai desa yang menghasilkan industry kerajinan tangan dan cinderamata. desa ini terkenal karna secara kebetulan berdekatan dengan daerah tujuan wisata Senggigi.

Keadaan ekonomi warga Desa Sesela dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu keadaan ekonomi masyarakat menengah ke bawah.⁶³ Keadaan ekonomi masyarakat yang ada di wilayah Desa Sesela adalah menengah ke bawah diantaranya didominasi oleh golongan ekonomi ke bawah karena mata pencarian penduduk adalah sebagian besar yaitu Petani dan buruh tani, petani penggarap dan sebagian lagi yaitu buruh harian lepas dan hanya

⁶³*Ibid.*, hlm. 7

sebagian kecil saja pegawai swasta maupun yang mejadi PNS.

3. Letak Geografis

Desa Sesela terletak di sebelah barat kepulauan Lombok yang dimana berlokasi di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Desa Sesela diapit oleh beberapa desa, di selatan di apit oleh sungai perbatasan wilayah dari ibu kota Mataram, dan disebelah utara di apit juga oleh sungai meninting yang di batasi dengan Desa Kapek. Desa Sesela juga memiliki 11 Dusun dan mempunyai 15 ribu jiwa dengan berbagai macam profesi yang dimiliki oleh masyarakat Sesela.

Perbatasan Desa:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gunungsari
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Midang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jati Sela
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Mataram

4. Sosiokultur Masyarakat Sesela

Kehidupan masyarakat Sesela berbeda dari kehidupan desa-desa lainnya. Masyarakat Sesela masih kental dengan

tradisi Sosial keagamaan maupun Sosial kemasyarakatannya, diketahui sampai saat ini masyarakat Sesela masih menjaga tradisi upacara keagamaan maupun upacara kegiatan sosial yang selalu dilakukan dengan secara bersamaan dengan keasadaran masing-masing. ⁶⁴

Tradisi yang selalu dijaga masyarakat Sesela adalah merendah kepada orang lain, meskipun dalam sejarah Sesela tidak pernah kena dari siratan penjajahan kolonial belanda maupun jepang, dari situlah dulunya Sesela adalah Negri Sesela yang disematkan oleh anak Agung pada masa kerajaan Hindu. ⁶⁵

5. Jumlah Penduduk Desa Sesela

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan bahwa masyarakat Desa Sesela didominasi sebagian besar penduduknya Asli Desa Sesela suku Sasak, dengan perincian dibawah ini.

tabel.2.1

Adapun jumlah penduduk yang ada diDesa Sesela dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Laki-laki	5.297 jiwa
-----------	------------

⁶⁴ TGH. Munajib Kholid (Tokoh agama), Wawancara, 21 Januari 2021

⁶⁵ TGH. Munajib Kholid (Tokoh agama), Wawancara, 22 Januari 2021

Perempuan	5.475 jiwa
Jumlah kk	3.038 jiwa
Jumlah keseluruhan kk	10.775 jiwa

6. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Sesela khususnya sebagian besar masyarakat hidup dari karyawan swasta selain itu juga masyarakat juga ada yang pegawai negeri, buruh tani, montir, nelayan, pedagang.

tabel.2.2

Bentuk Mata Pencaharian Penduduk Desa Sesela⁶⁶

1	Petani	290
2	Buruh Tani	80
3	Pegawai Negeri Sipil	103

⁶⁶ Profil Desa Sesela tahun 2020

4	Pengerajin Industri Rumah Tangga	3000
5	Pedagang	-
6.	Peternak	63
7	Nelayan	-
8	Montir	-
9	Dokter/Perawat	-
10	Bidan	-
11	Pembantu Ruamh Tangga	-
12	TNI/POLRI	-
13	Pensiunan TNI/POLRI/PNS	-
14	Dosen	-
15	Karyawan Swasta	-
16	Buruh Harian Lepas	-

7. Penduduk Menurut Pendidikan

Sedangkan Stratifikasi Pendidikan Penduduk Desa Sesela selengkapnya dapat di lihat dibawah ini.⁶⁷

tabel.2.3

1	Belum Sekolah	258
2	Tidak Tamat SD	500
3	Tamat SD sederajat	500
4	Tamat SLTP sederajat	304
5	Tamat SLTA sederajat	276
6	Tamat Akademik sederajat	80
7	Tamat Perguruan Tinggi	75
	Jumlah	1.993

⁶⁷ Profil Desa Sesela tahun 2020

8. Sarana Sosial Budaya disetiap Dusun

tabel.2.4

Jumlah Musholla dan Masjid diDesa Sesela⁶⁸

1	Masjid	4
2	Musholla	14

9. Sarana Kesehatan

Fasilitass Kesehatan yang ada di Desa Sesela.

tabel.2.5

Sarana Kesehatan yang ada di Desa Sesela ⁶⁹

1	PUSKESDES	1
2	PUSDUS	1
3	PSYANDU	11

10. Sarana Pendidikan ⁷⁰⁶⁸ Profil Desa Sesela tahun 2020⁶⁹ Profil Desa Sesela tahun 2020

Tabel.2.6

PAUD	6
TK-RA	7
SD-MI	4
SMP-MTS	2
SMA-MA	2
SMK	1
PERGURUAN TINGGI- TARBIYAH	1
Jumlah	16

C.

Nurussalam

- a. Fungsi Masjid Jami' Nurussalam Sebagai Basis Pemberdayaan Sosial Keagamaan di Desa Sesela.

Fungsi Masjid Nurussalam dalam ranah sosial masyarakat Sesela, maka sama halnya dengan umumnya posisi masjid dari sudut pandang Islam. Masjid Nurussalam pun menjadi simbol persatuan masyarakat Sesela. Hal ini bisa dilihat

dari bagaimana masjid ini, sampai saat ini menjadi pusat semua dusun yang ada di Sesela. Sangat berbeda dengan kawasan lain di Lombok, yang mana hampir setiap dusun memiliki musholla yang berbeda, Masjid Nurussalam justru menjadi wadah berkumpulnya, paling tidak ada 11 dusun. Seperti Dusun Desa, Dusun Lendang Utama, Dusun Lendang, Dusun Kebon Bawak, Dusun Dasan Utama, Dusun Cengok dan Dusun Bile Tepeng.

Masjid Jami' Nurussalam tidak jauh berbeda dengan fungsi Masjid secara umum seperti halnya menerima infaq, sodakoh, dan sumbangan- sumbangan lain yang dapat dikelola oleh pengurus Masjid, fungsi-fungsi Masjid dalam kaitannya dengan penerimaan dan pengelolaan seperti zakat fitrah, qurban dan zakat mall Masjid juga berfungsi sebagai ruang yang dipercaya memberi keadilan dalam pengelolaannya di Masjid Jami' Nurussalam Sesela.⁷¹

Membicarakan mengenai sosial keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat secara tidak langsung nilai-nilai sosial keagamaan tidak bisa dipisahkan dan mewarnai kehidupan

⁷¹*Ibid*, 23 Maret 2021

masyarakat. Nilai sosial keagamaan tercapai dalam masyarakat jika adanya gerakan kongkrit dan manusiawi. Karenanya nilai-nilai keagamaan mestinya memberikan suasana yang kongkrit, jelas dan terarah dalam menuju kehidupan sosial keagamaan. Ada pun jenis-jenis aktivitas sosial keagamaan yang terselenggara atau tidak di masjid Jami' Nurussalam sebagai berikut :

1. Masjid sebagai tempat bermusyawarah umat Islam dalam memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat.

Mengenai fungsi ini, masjid Jami' Nurussalam Sesela dalam kegiatan keagamaan seperti musyawarah baik mengenai sengketa dan lain-lain sering dilakukan di masjid Jami' Nurussalam Sesela, walaupun tidak intens dilakukan setiap bulan. Seperti apa yang diungkapkan oleh H. Zainuddin selaku tokoh keagamaan setempat:

“Mengenai musyawarah permasalahan yang dilakukan di masjid ini beberapa kali pernah, contohnya ketika ada warga yang mengalami sengketa tanah. Alhamdulillah masjid ini dijadikan sebagai tempat bermusyawarah untuk hal demikian.”

⁷²

Observasi yang dilakukan tentang musyawarah permasalahan yang terjadi di masyarakat biasanya diceritakan

⁷² H. Zainuddin (Tokoh Agama), Wawancara 17 April 2022)

terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat Desa Sesela, baik kepada Tuan Guru atau ustadz yang dipercayai oleh pelapor. Setelah tokoh mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dialami, Tuan Guru atau ustadz tempat pengaduan pelaporan mengajak anak-anak muda atau masyarakat setempat untuk membahas permasalahan ini, khususnya para lulusan universitas yang tahu mengenai hukum.⁷³

2. Masjid sebagai tempat umat Islam untuk berkonsultasi dan meminta bantuan jika mendapatkan kesulitan.

Mengenai masjid sebagai konsultasi bagi umat jika mendapatkan permasalahan juga ditemukan dalam aktivitas di masjid Jami' Nurussalam Sesela seperti ketika masyarakat mengalami kesulitan keuangan dan masyarakat akan diberikan pinjaman dengan bunga 0 persen. Seperti apa yang diungkapkan oleh H. Zainuddin sebagai berikut :

“Kami juga memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan dana. Apa lagi ketika covid 19 melanda, masyarakat kita mengalami kesulitan keuangan. Atas dasar musyawarah yang kami lakukan dengan pengurus masjid, kami pun berinisiatif untuk membuat program pinjaman dengan 0 bunga kepada masyarakat.”⁷⁴

Mengenai konsultasi dan meminta bantuan di masjid Jami' Nurussalam, masyarakat dapat untuk mengadu kepada remaja masjid atau pengurus masjid. Setelah mendapatkan

⁷³ Observasi tanggal 25 April

⁷⁴ H. Zainuddin (Tokoh Agama), Wawancara 17 April 2022).

pelaporan tersebut, remaja atau pengurus masjid akan servei ke lapangan untuk melihat fata yang terjadi. Jika memang benar terjadi, barulah remaja atau pengurus masjid memberikan bantuan.⁷⁵

3. Masjid sebagai tempat membina keutuhan bermasyarakat seperti gotong-royong dalam mewujudkan kesejahteraan kolektif.

Dalam aktivitas kolektif yang dilakukan di masjid Jami' Nurusalam biasanya ketika hari-hari besar islam berlangsung dan saat renovasi masjid berlangsung.

Aktivitas membina keutuhan masyarakat biasanya dilakukan dalam momen-momen tertentu. Comtoh dalam penyambutan hari raya idul fitri. Pengurus masjid mengajak masyarakat untuk membersihkan ataupun menghiasi masjid dan membuat miniatur masjid untuk perayaan malam takbiran. Hal ini biasanya dilakukan oleh semua elemen masyarakat baik kecil, muda maupun yang tua.⁷⁶

4. Masjid sebagai tempat pembelajaran dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan.

⁷⁵ Observasi tanggal 25 April

⁷⁶ Observasi tanggal 24 April

Masjid Jami' Nurussalam berlangsung aktivitas TPQ setiap hari senin sampai kamis. Ada pun tujuan TPQ masjid Jami' Nurussalam ini adalah untuk menciptakan generasi qurani yang berakhlak baik, berbakti kepada orang tua serta berguna bagi masyarakat. selain TPQ, aktivitas lain yang dilakukan di masjid Jami Nurussalam berupa pengajian rutin setiap malam Jumat.

Pelaksanaan TPQ diikuti oleh anak umur 7 tahun sampai 12 tahun dan dalam pengajaran TPQ selain belajar membaca al-quran, para santri juga akan diajarkan menghafal oleh ustadz ataupun ustadzah dari masyarakat setempat. Sedangkan mengenai pengajian biasanya diisi oleh tuan guru atau pun ustadz dengan pembelajaran kitab kuning dan setelah pengajian diisi dengan tanya-jawab.⁷⁷

5. Masjid Sebagai Tempat Pembinaan Generasi Bangsa Dan Calon-Calon Pemimpin.

Mengenai aktivitas masjid Jami' tempat pembinaan generasi bangsa dan calon-calon pemimpin adalah dengan program pengembangan skill kepemimpinan remaja seperti

⁷⁷ Observasi tanggal 25 April

pelatihan pidato, Remaja Mengajar, hadroh dan kasidah.

Selain aktivitas itu,

6. Masjid Sebagai Baitulmal Dalam Mengumpulkan Dana, Menyimpan Dan Membaginya Untuk Kesejahteraan Masyarakat.

Aktivitas masjid sebagai baitulmal dalam mengumpulkan dana, menyimpan dan membaginya untuk kesejahteraan masyarakat terwujud dalam agenda Jumat Bersedekah yang dilakukan setiap hari Jumat dan pengumpulan Zakat fitrah yang berlangsung selama bulan ramadan.

7. Masjid sebagai tempat pelaksanaan aktivitas sosial untuk kesejahteraan masyarakat.⁷⁸

Masjid sebagai pelaksanaan aktivitas sosial untuk kesejahteraan masyarakat di masjid Jami' Nurusaalam Sesela seperti aktivitas pada hari jumat sore dengan mendatangkan anak-anak yatim yang berada di desa Sesela dan memberikan mereka uang santunan baik untuk keperluan sekolah maupun keperluan sehari-hari mereka.

⁷⁸ Ramlan Marjoned, , Manajemen Masjid (Jakarta :Gema Insani, 1996), hlm.

Aktivitas seperti ini biasa dilaksanakan sebulan sekali dan untuk mendatangkan anak-anak yatim di sekitar desa Sesela, biasanya akan diumumkan di masjid. Sebelum anak yatim mendapatkan sumbangan, biasanya dilaksakan terlebih dahulu pengajian untuk anak-anak dan setelah itu, baru-lah diberikan kepada anak yatim berupa bantuan baik berupa santunan uang untuk biaya sekolah ataupun peralatan sekolah.⁷⁹

b. Manfaat Masjid Jami' Nurussalam Bagi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sesela.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti telah lakukan di masjid Nurussalam Desa Sesela mengenai aktivitas sosial keagamaan, peneliti menemukan ada 7 jenis aktivitas yang dilakukan.

Aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan di Masjid Jami' Nurussalam Sesela tentunya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya, ada pun manfaat Sosial Keagamaan

⁷⁹ Observasi tanggal 25 April

Masjid Jami' Nurussalam bagi sosial keagamaan sebagai berikut:

1. Masjid sebagai tempat bermusyawarah umat Islam dalam memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat.

Mengenai manfaat masjid Jami' Nurussalam Sesela dalam kegiatan keagamaan seperti musyawarah baik mengenai sengketa dan lain-lain sering dilakukan di masjid Jami' Nurussalam Sesela

“ Mengenai musyawarah permasalahan yang dilakukan di masjid ini beberapa kali pernah, contohnya ketika ada warga yang mengalami sengketa tanah. Alhamdulillah masjid ini dijadikan sebagai tempat bermusyawarah untuk hal demikian.”⁸⁰

2. Masjid sebagai tempat umat Islam untuk berkonsultasi dan meminta bantuan jika mendapatkan kesulitan.

Mengenai fungsi masjid sebagai konsultasi bagi umat jika mendapatkan permasalahan juga ditemukan dalam aktivitas di masjid Jami' Nurussalam Sesela seperti ketika masyarakat mengalami kesulitan keuangan dan masyarakat akan diberikan pinjaman dengan bunga 0 persen. Seperti apa yang diungkapkan oleh H. Zainuddin sebagai berikut :

⁸⁰ H. Zainuddin (Tokoh Agama), Wawancara 17 April 2022)

“ Kami juga memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan dana. Apa lagi ketika covid 19 melanda, masyarakat kita mengalami kesulitan keuangan. Atas dasar musyawarah yang kami lakukan dengan pengurus masjid, kami pun berinisiatif untuk membuat program pinjaman dengan 0 bunga kepada masyarakat.”

3. Masjid sebagai tempat membina keutuhan bermasyarakat seperti gotong-royong dalam mewujudkan kesejahteraan kolektif.

Dalam aktivitas kolektif yang dilakukan di masjid Jami' Nurrusalam biasanya ketika hari-hari besar islam berlangsung dan saat renovasi masjid berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh H Mizwah salah satu tokoh masyarakat Sesela sebagai berikut :

“ Kami biasa melakukan kegiatan bersama-sama ketika hari-hari besar islam seperti berpartisipasi dalam kegiatan maulid, kurban atau gotong royong untuk membangun masjid.”⁸¹

4. Masjid sebagai tempat pembelajaran dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan.

Aktivitas dalam menunjang pembelajaran dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan dilaksanakan dalam aktivitas berupa pengejian rutin setiap jumat dan TPQ.

⁸¹ H Mizwar (tokoh masyarakat), Wawancara 17 April 2022

Pengajian rutin yang dilakukan di masjid Nurussalam Desa Sesela dengan tujuan meningkatkan wawasan, pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap agama Islam baik wawasan terkait tauhid, hukum, fiqih dan lain-lainnya.

Pengajian rutin ini diikuti oleh masyarakat umum tidak hanya warga Sesela saja dan adapun diadakannya pengajian rutin ini supaya terpenuhi kebutuhan spritual keagamaan masyarakat. Sedangkan kesadaran agama yang dimaksud peneliti mengenai keadaran pengalaman ketuhanan, keimanan, perilaku sosial dan perilaku sosial dalam beragama yang ramah bagi sesama. Sedangkan menurut Qomar tujuan TPQ sebagai berikut :

- a. Mendidik santri untuk menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki intelektual, keterampilan serta sehat lahir maupun batin.
- b. Mendidikan tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga dan regional (masyarakat dan lingkungan)).
- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spritual.

d. Mendidik santri untuk mensejahterakan sosial masyarakat dalam rangka membangun bangsa.⁸²

Mengenai manfaat yang didapatkan dalam pengajian rutin yang dilakukan di Masjid Jami' Nurussalam seperti yang diungkapkan oleh Muhajirin, Masyarakat Desa Sesela yang rutin mengikuti pengajian di masjid Nurussalam Sesela. Menurutnya dengan adanya pengajian rutin ini, masyarakat bisa belajar agama baik muda maupun tua dan memperelajari agama tidak harus menjadi satri di pesantren.

“Alhamdulillah, kami orang tua yang tidak pernah nyantri dulu bisa mendapatkan pendidikan agama secara gratis. Jadi kami yang tua-tua ini bisa belajar lagi Agama Islam meskipun sudah tidak muda lagi.”⁸³

Sedangkan Ustadz Suja'i selaku pengajar di *Majlis Taklim* Masjid Nurussalam menuturkan tentang manfaat diadakannya *Majlis Taklim* seperti masyarakat menjadi lebih baik dalam berperilaku dan mengetahui kewajiban dan larangan di Agama Islam. Selain itu, masyarakat, khususnya yang sudah berumur tua bisa belajar kembali ilmu agama, tanpa harus menjadi seorang santri.

“tentunya banyak manfaat yang didapatkan seperti masyarakat lebih mengetahui kewajiban dan larangan sebagai umat Islam ketika hidup di dunia. Tidak hanya itu, yang tua juga bisa belajar ilmu agama lagi.”⁸⁴

⁸² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm 6.

⁸³ Muhajir (Peserta Majlid), Wawancara 15 April 2022

⁸⁴ Ustadz Suja'I (Guru Majlis Taklim), Wawancara 15 April 2022

Adanya Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di suatu masjid, menandakan selain masjid sebagai tempat beribadatan, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat. Hal ini yang dilakukan oleh para pengurus masjid Jami' Nurussalam Sesela untuk memakmurkan masjid.

Mengenai manfaat dengan adanya TPQ adalah menciptakan generasi Qur'ani yang berakhlak, mengajarkan santri untuk membaca dan menulis Al-Quran.

Manfaat diadakannya TPQ di Masjid Jami' Nurussalam menurut Uustadz Rosid, selaku pengajar TPQ mengatakan sebagai berikut;

“Tujuan didirikannya TPQ tidak jauh dari kata “Al-Quran” Seperti mengajar anak bisa membaca Al-Quran dengan tuntunan Ilmu tajwid yang baik dan benar dan mengajarkan anak mengenai akhlak, khususnya yang terkandung dalam Al-Quran itu sendiri.”⁸⁵

Manfaat yang dirasakan dengan adanya TPQ ini dirasakan oleh para orang tua santri. Hal ini diutarakan oleh Asir salah satu orang tua santri.

“Di sekolah dasar, anak saya tidak diajarkan mengaji. *Alhamdulillah* dengan adanya TPQ di masjid Jami' Nurussalam anak saya bisa belajar mengaji. Awalnya anak saya tidak bisa mengaji dan berkat kesabaran para ustadz dan

⁸⁵ Usdadz Rosid (Guru TPQ) Wawancara 16 April 2022

ustadz di TPQ Masjid Nurussalam kini anak saya sedikit-sedikit bisa mengaji dan tentunya membuat kami sebagai orang tua bangga karena anak bisa mengaji.”⁸⁶

Selain Asir, masyarakat yang mendapatkan manfaat dengan diadakannya TPQ ini juga dirasakan oleh Mugni salah satu wali santri asal Sesela Desa. Ia menuturkan dengan adanya TPQ di masjid Nurusalam, anaknya mulai mempraktekkan apa yang diajarkan di TPQ saat berada di rumah seperti akhlak makan-minum, sikap kepada orang tua dan sikap santun dalam berbicara.

“ dulunya anak saya sebelum mengaji di TPQ, tidak tahu mengenai tata cara ataupun akhlak sepeerti itu. Kalau makan tinggal makan dan sering berkata kasar kepada orang tua atau orang lain. Teteapi *alhamdulillah* semenjak satu tahun lamanya anak saya belajar di TPQ, prilaku itu mulai hilang.”⁸⁷

5. Masjid Sebagai Tempat Pembinaan Generasi Bangsa Dan Calon-Calon Pemimpin.

Dalam ativitas ini, kegiatan berupa program pengembangan skill kepemimpinan remaja seperti pelatihan pidato, Remaja Mengajar, hadroh dan kasidah. Selain ativitas itu. Adapun dalam menunjang pembinaan kegiatan

⁸⁶ Asir (Wali Santri TPQ), Wawancara 16 April 2022

⁸⁷ Mugni (Wali Santri TPQ), Wawancara 16 April 2022

mengkader generasi muda dan calon pemimpin dilakukan dalam program Remaja Mengajar dan manfaat yang diperoleh dalam aktivitas adalah mendidik generasi muda untuk siap memimpin menuju masa depan. Hal ini juga diungkapkan oleh Ridho, salah satu remaja Sesela yang ikut dalam program Remaja Mengajar sebagai berikut :

“ ada banyak manfaat yang kami dapatkan dalam program yang dibuat oleh remaja masjid Nurusalim terutama dalam melatih kami untuk berani berbicara di depan umum dan diutamakan membimbing anak-anak mengaji,”⁸⁸

6. Masjid Sebagai Baitulmal Dalam Mengumpulkan Dana, Menyimpan Dan Membaginya Untuk Kesejahteraan Masyarakat.

Aktivitas masjid sebagai baitulmal dalam mengumpulkan dana, menyimpan dan membaginya untuk kesejahteraan masyarakat terwujud dalam agenda Jumat Bersedekah yang dilakukan setiap hari Jumat dan pengumpulan Zakat fitrah yang berlangsung selama bulan ramadan. Adapun manfaat dengan diadakannya kegiatan ini seperti apa yang diungkapkan oleh H. Zainuddin sebagai berikut :

⁸⁸ Ridho (Remaja Sesela), Wawancara 16 April 2022

“ Tentu manfaatnya adalah membantu masyarakat kita yang kurang beruntung dalam aspek ekonomi.”⁸⁹

7. Masjid sebagai tempat pelaksanaan aktivitas sosial untuk mensejahterakan masyarakat.⁹⁰

Masjid sebagai pelaksanaan aktivitas sosial untuk mensejahterakan masyarakat di masjid Jami' Nurusaalam Sesela seperti aktivitas pada hari jumat sore dengan mendatangkan anak-anak yatim yang berada di desa Sesela dan memberikan mereka uang santunan baik untuk keperluan sekolah maupun keperluan sehari-hari mereka.

“ anak-anak yatim di sini, rata-rata dari keluarga yang kurang mampu, harapan kami dengan adanya kegiatan ini bisa membantu walaupun tidak seberapa, minimal untuk membantu kebutuhan pendidikan mereka.”⁹¹

Aktivitas seperti ini biasa dilaksanakan sebulan sekali dan untuk mendatangkan anak-anak yatim di sekitar desa Sesela, biasanya akan diumumkan di masjid. Sebelum anak yatim mendapatkan sumbangan, biasanya dilakukan terlebih dahulu pengajian untuk anak-anak dan setelah itu, baru-lah diberikan kepada anak yatim berupa bantuan baik berupa santunan uang untuk biaya sekolah ataupun pelajaran

⁸⁹ H. Zainuddin (Tokoh Agama), Wawancara 17 April 2022)

⁹⁰ Ramlan Marjoned, , Manajemen Masjid (Jakarta :Gema Insani, 1996), hlm.

⁹¹ H. Zainuddin (Tokoh Agama), Wawancara 17 April 2022)

sekolah.⁹²



Perpustakaan **UIN Mataram**

⁹² Observasi tanggal 25 April

BAB III

PEMBAHASAN

A.

Basis

Pengembangan Sosial Keagamaan di Desa Sesela

Kajian mengenai ranah agama setidaknya terbagi menjadi dua sisi, yaitu teologis dan sosiologis. Kajian agama secara teologis berangkat dari anggapan tentang kebenaran mutlak agama yang berasal dari tuhan. Kebenaran itu juga dianggap diluar jangkauan akal manusia sehingga cukup diimani saja. Berbeda dengan kajian agama dari segi sosiologis yang memandang Agama sebagai institusi sosial dan mempunyai fungsi sosial tertentu.⁹³

Sedangkan definisi sosial keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang agama yang dalam kehidupan bermasyarakat melaksanakan kegiatan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat heterogen, agama dan masyarakat mempunyai timbal balik yang berkaitan dengan nilai-

⁹³ Yasmil Anwar, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hlm. 303.

nilai sosial keagamaan yang memberikan dampak positif kepada masyarakat dan mempunyai pengaruh esensial dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁴

Membicarakan mengenai sosial keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat secara tidak langsung nilai-nilai sosial keagamaan tidak bisa dipisahkan dan mewarnai kehidupan masyarakat. Nilai sosial keagamaan tercapai dalam masyarakat jika adanya gerakan kongkrit dan manusiawi. Karenanya nilai-nilai keagamaan mestinya memberikan suasana yang kongkrit, jelas dan terarah dalam menuju kehidupan sosial keagamaan. Ada pun jenis-jenis aktivitas sosial keagamaan terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Aktivitas yang dilakukan secara individu seperti kewajiban shalat lima waktu, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya.
2. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif seperti wiridan, belajar mengaji, ceramah agama, takziah, peringatan hari besar agama Islam, menyantung anak yatim-piitu dan gotong-royong.⁹⁵

⁹⁵ hendropuapiti, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisus, 1983), hlm. 35.

Selain dari segi sosial dan keagamaan, masjid dari sisi manajemen masih memprihatinkan. Masih banyak pengurus masjid yang tidak mampu mengoptimalkan peran dan fungsi masjid karena keterbatasan SDM untuk memakmurkan masjid, apalagi memikirkan para jama'ah yang fukara dan masakin di sekitar masjid. Dari tahun ke tahun, jumlah masjid kian bertambah. Tetapi harus diakui dengan jujur, bahwa fungsinya belum maksimal dan optimal. Pemberdayaan asset masjid selama ini, kurang begitu diperhatikan. Padahal masjid mempunyai peran strategis dalam membangun kesejahteraan umat. Masjid selama ini hanya berperan sebatas tempat ibadah shalat ritual semata. Padahal jika masjid itu berdaya, maka masyarakatnya pun akan sejahtera.⁹⁶

Observasi yang telah dilakukan menemukan berubah dari pemahaman para ta'mir masjid tentang fungsi dan peran masjid sebagai ibadah dan pengembangan kebudayaan untuk mengarah pada terciptanya peradaban Islam. Hari ini kebanyakan masjid kalau tidak bisa dikatakan hampir semuanya masjid-masjid yang ada baik dibawah lembaga dakwah dan organisasi kemasyarakatan atau perseorangan dan warga masyarakat baik yang berada diperkotaan

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 76-77.

dan pedesaan, baik yang dikelola secara profesional atau sekedar ala kadarnya, peneliti menjumpai fungsi dan peran masjid hanya sebagai tempat ibadah, tidak lebih dan tidak kurang. Walaupun ada beberapa masjid yang berkembang menjadi tempat pendidikan, TPA tetapi juga hanya terbatas itu saja. Sebab peneliti juga pernah menyaksikan dunia ada seorang Ustad yang mengembangkan konsep integral fungsi dan peran masjid lebih dari sekedar tempat ibadah.⁹⁷

Sejarah mencatat bahwa masjid yang dibangun Nabi mampu mengemban peran yang multiguna. Masjid dijadikan pusat atau sentra kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahanpun mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan islam, merupakan tempat halaqah, diskusi, mengaji dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama dan umum. Demikian juga Rasulullah membina para sahabat di masjid dengan memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam masjid sehingga

⁹⁷ Moh.E. Ayub dkk, *Managemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) hlm.76-77.

masjid berfungsi maksimal sebagai pusat kegiatan apakah menyangkut masalah ukhrawi maupun duniawi.⁹⁸

Ada pun tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi pengurus Masjid Jami' Nurussalam Sesela sebagai berikut :

Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Nurussalam Sesela

Tabel.3.1

Jabatan	Nama
Ketua	Haji Syafi'i
Sekretaris	Ustadz Mahalli
Bendahara	Haji Mugni
Kehumasan	Humaidi
Kerohanian dan Pendidikan Islam	Ustad Zainuddin
Marbot	Nizar

⁹⁸Sofyan Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 5.

Masjid memiliki fungsi diantara lain sebagai tempat peribadatan atau untuk munajat kepada Alloh SWT. Selain itu juga Masjid Jamiq Nurussalam sebagai tempat prosesi ritual adat masyarakat setempat seperti acara taunan yaitu acara BEPUPEK, Maludian Nabi, Isro' Mi'raj dan hari besar Islam. Seperti yang dipaparkan oleh Ijtihad selaku tokoh pemuda.

“ Selain dapat menegakkan agama Allah SWT, Masjid Jamiq Nurussalam juga berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui kajian-kajian keagamaan. Di dalam masyarakat yang majemuk, seperti diDesa Sesela, maka Masjid Jamiq Nurussalam dapat difungsikan untuk memberikan dakwah yang bersifat menyejukkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, meski dalam kehidupan sehari-hari Masjid Jamiq Nurussalam sering diartikan sebagai sebuah bangunan tempat salat untuk kaum muslim. Namun Masjid Jamiq Nurussalam juga memiliki peranan penting untuk membangun karakter serta identitas kebudayaan masyarakat Desa Sesela.”⁹⁹

⁹⁹ Ijtihad (Tokoh Pemuda), Wawancara, 21 Januari 2021

Dari penjelasan yang di paparkan di atas fungsi Masjid Jami' Nurussalam sebagai tempat pibadatan untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban Sosial Masyarakat Desa Sesela, selain itu juga Masjid Jamiq Nurussalam sebagai tempat kajian-kajian keagamaan, dan kajian kebudayaan untuk menjaga keluhuran tradisi dan menghormati para guru yang sudah meninggal untuk mengenang jasa-jasanya di Desa Sesela dengan mengadakan tradisi tahunan yang dinamakan tradisi BEPUPEK yang dilakukan satu tahun sekali untuk membentuk atau membangun karakter serta identitas kebudayaan masyarakat Desa Sesela. Seperti wawancara salah satu tokoh masyarakat yang bernama Asir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“ Basis pengembangan sosial keagamaan di masjid jamiq nurussalam berawal dari kajian-kajian keagamaan yang di sampaikan oleh para kiyai, tuan guru yang ada di sekitar desa sesela dan mencakup separuh pulau Lombok. dari peroses-peroses pengembangan sosial keagamaan di masjid jamiq nurussalam ini terbentuklah basis pendidikan sosial kemasyarakatan yang di lakukan di masjid jamiq nurussalam dan di ikuti oleh masyarakat sekitarnya. Masjid jamiq nurussalam ini awal dari terbentuknya

basis perkembangan sosial keagamaan yang ada di desa sesela terbentuklah pendidikan keagamaan formal dan non formal yang ada di desa sesela seperti, langgar-langgar, musolla dan pondok pesanteren, pendidikan keagamaan non formal yang di lakukan di masjid jamiq nurussalam seperti khalakoh, majlis ta'lim dan jajar al-Qur'an."

Paparan di atas wawancara tentang Masjid Jami' Nurussalam Sebagai dasar terbentuknya pengembangan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Desa Sesela. Mengenai sejarah awal dibangunnya Masjid Jami' Nurussalam sebagai pendidikan yang berbasis keagamaan. Basis perkembangan sosial keagamaan sudah menjadi warisan para tuan guru dan kyai yang sudah diwariskan yang basis perkembangan sosial keagamaan di Desa Sesela. Ada pun fungsi sosial keagamaan yang coba diterapkan Masjid Jami' Nurussalam dengan membentuk pendidikan formal dan non formal seperti pondok pesantren, musolla yang ada di Desa Sesela.

Mengenai fungsi sosial keagamaan masjid menghadirkankegiatan yang mendorong orang mempelajari al

Qur'an baik itu membacanya, atau bahkan mengkajinya. Di kalangan masyarakat muslim kegiatan membaca al Qur'an sudah menjadi kebutuhan, bahkan banyak ibu-ibu dan bapak-bapak ikut belajar al Qur'an. TPA/TPQ bukan hanya milik kalangan anak-anak usia anak-anak atau remaja tetapi juga paralansia.

Selain itu ada ayat lain yang menyerukan pentingnya membaca al Qur'an sebagaimana berbunyi "Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al Kitab (al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman"¹⁰⁰.

Kegiatan sosial keagamaan lain berupa kajian rutin, baik itu terkait dengan fiqh, muamalah, sosial, politik dan psikologi dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan wawasan. Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) juga biasanya diadakan di masjid, sesuai dengan memontumnya. Berkenaan dengan fungsi masjid Jami' Nurussalam yang mencakup segala aspek sosial Rasulullah SAW bersabda:

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 73-74.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَبِوَةُ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ أَنَّ سَعْدَ
 بْنَ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا
 يَتَعَلَّمُ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمُهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ
 لِعَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Haiwah, dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Shakhr bahwa Sa'd bin Abu Sa'id Al Maqburi menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata; ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa masuk ke dalam masjid kami ini, kemudian ia belajar atau mengajarkan kebaikan, maka ia seperti mujahid di jalan Allah, dan barangsiapa masuk ke dalamnya untuk tujuan selain itu maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya." (AHMAD (10394 –

B. Fungsi Masjid Sosial Keagamaan Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Sesela

Aktivitas yang dilakukan secara kolektif yang dilakukan dalam kehidupan sosial keagamaan dan diwariskan di Masjid Jami' Nurussalah Selesa kepada generasi penurus. Adapun aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan secara kolektif di Masjid Jami' Nurussalah sebagai berikut :

1. Taman Pendidikan Al-Quran

Sektor pendidikan yang dilakukan di Masjid Jami' Nurussalah dilakukan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Ada pun tujuan TPQ sebagai berikut :

- a. Mendidik santri menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhal baik-mulia, mempunyai kecerdasan, kreatifitas dan sehat secara lahir maupun bantin.
- b. Mendidik tenaga pendidikan berbasis keluarga dalam bermasyarakat maupun lingkungan.
- c. Mendidik santri menjadi manusia yang tangguh dalam hal spiritual

d. Mendidik santri untuk membangun kesejahteraan sosial dalam rangka membangun masyarakat maupun bangsa.¹⁰¹

Dalam sektor pendidikan, Masjid Jami' Nurussalam mempunyai aktivitas sosial keagamaan kepada Masyarakat sebagai pengembangan sosial keagamaan di Desa Sesela melalui pengajian-pengajian dan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Jamiq Nurussalam, salah satu contoh dampak pengembangan Sosial Keagamaan di Desa Sesela melalui Masjid Jamiq Nurussalam tersebut ialah terbentuknya Masyarakat yang rukun beserta ramah terhadap sesama, kemudian munculah tradisi gotong royong dan saling bahu membahu untuk membangun kemaslahatan bersama.

102

Tujuan TPQ diatas menunjukkan TPQ berusaha mendekati masyarakat dengan ranah pendidikan al-Quran demi mewujudkan generasi penereus yang cerdas dan berakhlak mulia. Hal yang diterapkan di Masjid Jami' Nurussalam Sesela. Terkait tujuan TPQ di Masjid Jami' Nurussalam Sesela dipaparkan oleh Ustadz

¹⁰¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Istitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 6.

¹⁰²*Ibid*, 2 februari 2021

Zainuddin, selaku Kepala Bidang Pendidikan dan Keagamaan. Ada pun penjelasannya sebagai berikut :

“ Secara garis besar, TPQ Nurussalam ingin menciptakan kader islami yang cerdas, berakhlak mulia dan mengabdikan kepada bangsa. Maka dari itu, dalam mendidik para santri, kami kami terus berinovasi dengan tetap mengajarkan santri tentang al-Quran dan dibarengi dengan wawasan kebangsaan semisal tentang pentingnya menjaga kebersihan baik ketika mengaji harus suci ataupun tempat mengaji harus bersih dengan mengajak anak-anak bersih-e=bersih bersama.”¹⁰³

Mengenai pola membimbing santri di TPQ Nurussalam menjadikan guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran dengan mengajak para santri untuk bertanya sebelum memulai pembelajaran bacaan al-Quran dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. TPQ Masjid Jamiq Nurussalam dikelola oleh pengurus Masjid dengan memberikan didikan Al-Qur'an kepada anak-anak di usia 3-13 tahun dengan tujuan sebagai bentuk kaderisasi islam sejak dini sebagai generasi di Desa Sesela.

¹⁰³ Ustadz Zainuddin, Wawancara, 12 April 2021

2. Tempat Ibadah

Selain digunakan untuk TPQ, Masjid tersebut digunakan untuk ibadah sebagai mestinya Masjid-Masjid pada umumnya. Yaitu melakukan sholat lima waktu, tadarus pada bulan ramadhan dan sebagainya. Fungsi masjid sebagai tempat ibadah juga menjadikan barometer masjid kemakmuran masjid dan indikator keregiliusan masyarakat, selain urusan sosial dan lain-lainnya.¹⁰⁴

Mengenai masjid sebagai pusat ibadah bagi kaum muslim tertera dalam banyak ayat di al-Quran, salah satunya dari surat At-Taubah ayat 18. Ada pun arti ayatnya sebagai berikut :

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-

¹⁰⁴ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 33.

orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”¹⁰⁵

Penjelasan dari ayat diatas merupakan manifestasi keimanan dan orang yang berimanlah yang secara sanggup memakmurkan masjid dengan melakukan aktivitas ibadah di masjid.

3. Majelis Taklim

Masjid sebagai titik tumpu peradaban islam akan selalu menjadi basis yang diutamakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Masjid Jami' Nurussalam juga merupakan latar sosoal yang mempengaruhi karakter masyarakat disekelilingnya, hal ini disebabkan oleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan berupa pengajian-pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam.

Pengajian atau majlis taklim yang dilakukan di masjid Jami' Nurusslam sudah sejak masa penjajahan Belanda. Majlis talim awal di pimpin oleh Almarhum TGH. Abdul Latif lalu

¹⁰⁵ Al-Alim, *Al-Quran dan terjemahan: Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT.AI-Mizan Pustaka, 2009), hlm. 190.

dilanjutkan oleh Almarhum TGH. Abdurasyid terus dilanjutkan Almarhum oleh TGH. Saleh dan sekarang diteruskan oleh TGH. Munajib Khalid dan TGH. Zainuddin Said.

Majlis ini dilakukan dua kali seminggu yaitu pada malam jum'at dan malam senin. Selain itu peringatan upacara hari besar islam yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid yang selalu diikuti oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk marwah keislaman di Desa Sesela.¹⁰⁶

Majelis taklim yang dilakukan di Masjid Jami' Nurussalam sama halnya dengan majelis taklim pada umumnya, yang memiliki tujuan sebagai tempat belajar umat Islam. Adapun tujuan majelis taklim sebagai berikut :

- a. berfungsi sebagai tempat belajar umat Islam dalam guna menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong umat islam untuk mengamalkannya.
- b. Sebagai tempat kontak sosial atau silaturahmi dengan sesama muslim.

¹⁰⁶*Ibid.* Sesela 21 Maret 2021

c. Berfungsi mewujudkan kesadaran dan kesejahteraan dan lingkungan jamaah.¹⁰⁷

Dari penjabarannya di atas tentang majelis taklim, maka dapat disimpulkan masjid sebagai majelis taklim berguna untuk menambahkan wawasan umat Islam baik dalam ilmu agama dan lainnya. Seperti apa yang diungkapkan oleh TGH. Zainuddin Said. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

“ Kajian rutin pada malam Jumat dan malam Senin yang dihadiri oleh guru-guru kita tidak lain untuk mendidik masyarakat kita tentang ilmu agama islam baik yang berupa abad, fiqh dan lain-lain. Apa lagi sekarang dengan perkembangan zaman yang serba teknologi ini, masjid taklim sebagai pembimbing umat di tengah zaman yang sudah jarut marut ini.”¹⁰⁸

Jadwal pengajian di masjid Jami' Nurussalam Sesela

Table.3.1

Hari	Ustadz
Senin	Ustadz H.Zainuddin

¹⁰⁷ Tuty Alawiyah, *Strategi dkawan di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 5.

¹⁰⁸ TGH Zainuddin Said, Wawancara, 28 Mei 2021

Rabu	Ustadz Suja'i
Jumat	TGH. H. Munajib Khalid

Selain sebagai tempat pengajian atau pembelajaran umat, masjid Jami' Nurussalam saat acara Maulid *Nabi* digunakan sebagai tempat *Selakaran*, baca *kayat*, dan *barzanji*.. ada pun jadwalnya sebagai berikut:

Tabel.3.2

Nama Kegiatan	Hari	Ustadz
<i>Sekaran</i>	Selasa	Ustadz Suja'i
Baca <i>kayat</i>	Minggu	M. Ahmad
<i>barzanji</i>	Sabtu	H.Udin

4. Tempat Bermusyawarah

Pada masa Rasulullah selain menjadi tempat majelis taklim, masjid juga dijadikan oleh Rasulullah dan para sahabat untuk bermusyawarah dalam rangka mentaur, mengelola urusan agama

dan kehidupan dunia umat Islam. Masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk bermusyawarah karena di dalam masjid seorang muslim jauh dari godaan hawa nafsu dan godaan syaitan.¹⁰⁹

Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat Sesela menjadikan Masjid Jami' Nurussalam sebagai tempat membahas setiap persoalan yang terjadi di masyarakat terutama pada persoalan Fiqh. Diantaranya: Pernikahan, Mawaris, kemaslahatan dan gotong-royong.

5. Pengelolaan Zakat Mall dan Sodaqoh

Salah satu kewajiban bagi umat Islam adalah berzakat. Zakat merupakan manifestasi dari ajaran agama Islam untuk saling berbagi dan saling mengasihi sesama. Dalam pengelolaan zakat dan Sadaqoh di Indonesia, masjid mempunyai peran penting dikarenakan masjid menjadi tempat yang paling dekat dengan masyarakat itu sendiri.

¹⁰⁹ Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1978), hlm.283.

Masjid juga masih menjadi tempat paling favorit bagi umat Islam untuk menunaikan zakat dan sadaqoh serta sebagai organisasi independen dalam pengelola dan menyalurkan zakat dan sadaqoh kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini juga yang menjadikan masjid bukan sekedar sebagai tempat ibadah semata, tetapi berperan sebagai penggerak kegiatan sosial dan ekonomi.

Di Masjid Jami' Nurussalam Sesela, ketika menjelang Idul Fitri dan Idul Adha, pengurus Masjid Nurussalam Sesela membentuk kepanitiaan zakat untuk mengurus mengenai penerima zakat dan bantuan zakat yang diterima masjid. Seperti yang diungkapkan oleh Riyadhhi, Ketua Panitia Zakat tahun 2020 kemarin :

“ Sebelum membentuk panitia zakat, pengurus masjid mencari kader-kader terbaik dan terpercaya desa untuk mengurus hal ini. Setelah kader-kader desa terbaik desa sudah dipanggil, diadakanlah musyawarah dan pembentukan panitia pengelolaan zakat. Dalam penerimaan Zakat, kami bekerja sama dengan Kehumasan Masjid dengan mengumumkan dan

menyiarkan pentingnya berzakar bagi orang-orang yang mampu di desa. Setelah kegiatan itu tetap dilaksanakan, kami menunggu para dermawan untuk memberikan rezki mereka untuk kaum-kaum miskin.”

Sedangkan dalam pengelolaan sadaqah, masjid Jami' Nurussalam menerima sadaqah dari para warga hampir setiap dan pengumuman orang yang bersadakah diumumkan kepada para penduduk desa pada hari jumat. Setiap sadaqah yang diterima Masjid Jami' Nurussalam disumbangkan untuk kegiatan masjid dan diberikan kepada warga miskin di desa. Seperti ungkapan salah satu warga yang bernama Oni yang sering diberikan bantuan, ada pun ungkapannya sebagai berikut :

“ Di tengah pandemi ini serba sulit. Alhamdulillah Masjid Nurussalam tidak melupakan para jamaah dan warga yang dilanda kesusahan ekonomi.”¹¹⁰

Pada setiap hari-hari dianjurkan dan diwajibkannya sodaqoh dan zakat pengurus Masjid Jamiq Nurussalam membentuk panitia penerimaan zakat infaq dan sodaqoh untuk memfasilitasi

¹¹⁰ Oni, Wawancara, 1 juni 2021

hak dan kewajiban warga masyarakat dibidang tersebut terutama di hari raya idul fitri dan idul adha.

6. Sebagai Tempat Mengenang Jasa Para Guru

Masjid Jami' Nurussalam selain mempunyai fungsi seperti yang sudah dijelaskan diatas, masjid Jami' Nurussalam mempunyai fungsi unik, yaitu sebagai tempat untuk mengenang jasa para guru yang telah mendahului. Pada tahun 2018 Masjid Jami' Nurussalam membuat kegiatan bepupek yang dilakukan oleh pemuda/i Desa Sesela. Bepupek sendiri dimulai dengan berkumpulnya para masyakat dan para santri di masjid Jami' Nurussalam. Setelah berkumpul di masjid, para santri dan masyakat berdoa bersama-sama untuk mendoakan para guru atas jasa-jasa imu ang sudah diberikan. Setelah itu, para santri dan masyakat berdatang ke kuburan untuk menabur bunga di atas makan para guru sebagai bentuk penghormatan. Dalam hal ini munculah kegiatan *Bupupek* sebagai bentuk penjagaan pusaka yang dikeramatkan oleh warga.¹¹¹

¹¹¹*Ibid*, 28 Maret 2021

“Bupupek ini dihajatkan untuk memantik anak muda agar peduli terhadap wasiat-wasiat yang ditinggalkan oleh para tetua agar Budaya dan Khazanah pengetahuan yang terdapat di Desa Sesela agar tetap terjaga sampai kapan pun“

7. Pengembangan Ekonomi Ummat, seperti pelelangan Sawah Masjid untuk Warga, pembagian sembako ke Masyarakat, dan lain sebagainya

Konon, menurut masyarakat Desa Sesela Masjid Jami' Nurussalam diberikan tanah wakaf oleh Anak Agung pada tahun 1800-an sebagai bentuk penghargaan kepada Masyarakat Negeri Sesela yang memiliki banyak para alim ulama. Berdasarkan hal ini tanah yang dibereikan oleh anak agung tersebut dikelola secara bersama untuk membangun dan mengembangkan Masjid Jamiq Nurussalam terutama dalam bidang Ekonomi ke Masyarakatan.

Masjid Jami' Nurussalam juga dijadikan sebagai awal terbentuknya musholla, langgar, dan jajar di dusun-dusun yang ada di desa Sesela, sebelum adanya musholla masyarakat mengenyam ilmu agama di Masjid Jamiq Nurussalam kemudian

setelah masyarakat merasa mempunyai sedikit pengetahuan tentang keagamaan dari situlah masyarakat sedikit demi sedikit membangun sebuah musholla di dusun masing-masing sebagai wujud keberhasilan dakwah yang awalnya di adakan di Masjid Jamiq Nurussalam Sesela.

8. Gotong Royong

Masjid Jamiq Nurussalam sebagai ruang fasilitator untuk melakukan banyak hal bergotong royong adalah salah satunya. “ disini kalau ada orang yang bergotong royong maka pengurus Masjid mengumumkannya melalui corong Masjid”¹¹² hal ini menandakan bahwa Masjid diposisikan sebagai media pemersatu aktifitas bersama dan sebagai media informasi tentang hal-hal yang menyangkut kepentingan publik.

9. Fungsi Sosial Keagamaan lain Masjid Jami' Nurussalam

Sebagai salah satu basis kajian ilmu agama (Syari'at) masjid Jamiq Nurussalam juga memicu didirikannya berbagai lembaga pendidikan yaitu diantaranya :

¹¹² Zairurrahman, Wawancara, 28 maret 2021.

Yayasan pendidikan Al-Halimy dibangun pada tahun 1919 oleh TGH. Abdul Halim yaitu salah satu tokoh sentral di desa sesela yang eksis mengembangkan dakwah islam pada era kolonial hingga saat ini bahkan sudah berkembang mengendarai zaman yang semakin maju. Yayasan Pendidikan Al-Halimy adalah basis kajiahn kitab klasik manhaj ahlusunnah wal-jama'ah yang dipola dengan siistem pesantren yang kental dengan kultur khidmah para santri kepada guru-gurunya. Selain itu memiliki (identity value) jika dibandingkan dengan lembaga pendidiikan lainnya.

Yayasan Pendidikan

Tabel.3.3

Nama Pondok Pesantren	Lokasi Pondok Pesantren
Yayasan Al-Halimy	Sesela Kebun Rusak
Yayasan Ar-Rosyidiah	Sesela Lendang
Yayasan Banu Sanusi	Sesela Kebun Rusak
Pondok Khusus Putra dan Putri	Sesela Kebun Russak

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang berjudul Menyoal Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sesela. Study kasus Masjid Jamiq Nurussalam Sesela dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa : a. Masjid Jamiq Nurussalam sebagai ruang pengembangan sosial keagamaan dalam berbagai aktifitas diantaranya. b. Taman Pendidikan Al-Qur'an Jamiq Nurussalam (TPQ Jamiq Nurussalam). c. Sebagai tempat Ibadah. d. Sebagai Basisi Kegiatan keagamaan Masyarakat. f. Sebagai tempat bermusyawarah. g. Sebagai tempat pengelolaan zakat mall dan sodaqoh. h. Sebagai tempat upacara adat istiadat. i. Sebagai tempat pengembangan Ekonomi Ummat.

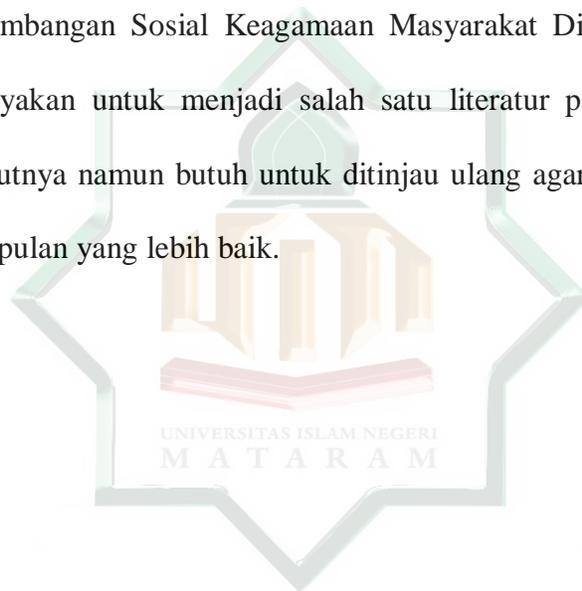
Dampak pengembangan sosial keagamaan bagi kehidupan masyarakat Desa Sesela. Diantara dampak yang ditimbulkan oleh aktifitas pengembangan sosial keagamaan bagi kehidupan

Peneliti membagi dampak tersebut pada beberapa sector diantaranya : a. Sektor Sosial (Pengelolaan amil zakat fitrah dan

sodaqoh dan Gotong Royong). b. Sektor Keagamaan (Pengajian Mingguan Masjid Jamiq Nurussalam dan semangat beribadah. c. Sektor Kebudayaan.

B. Saran

Penelitian tentang Menyoal Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sesela. Diupayakan untuk menjadi salah satu literatur pada penelitian selanjutnya namun butuh untuk ditinjau ulang agar mendapatkan kesimpulan yang lebih baik.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. "Respon Jamaah Masjid At-Taqwa Karang Rundun Terhadap Dakwah Jamaah Tabligh "Studi kasus Karang Rundun Kelurahan Bertais Kota Mataram. Tahun 2015.
- Abdullah, Taufiq, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali 1983.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.2, 2008.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*. Yogyakarta: Penerbit Noktah. 2018.
- Akhmad Asyari dan subhan Abdulllah Acim dengan judul "Penguatan Kapasitas Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Taman Sari Ampenan Mataram," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. 2017.
- Al-Alim, *Al-Quran dan terjemahan: Edisi Ilmu Pengetahuan*,. Bandung: PT.Al-Mizan Pustaka. 2009.
- Alawiyah, Tuty, *Strategi dakwaan di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung, Mizan. 1997.
- Al-Mabarakfuri, S. Shafiyyunrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- anwar, Yasmil, *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Sulaiman Ahmad. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.
- Dasuki, Hafidz, dkk. *Ensiklopedia Islam Jidit II*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru. 1994
- Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.

- Gajalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1978.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka alHusn. 1994.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosial dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hlm 150.
- Ghony, M. Djunaidi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Haris, Tawalinuddin, Dalam *Jurnal Kajian* No,1/TH.1/Feb-Maret 2002.
- hendropuapiti, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisus. 1983.
- Johnson, D.P, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 2*. Jakarta Gramedia, 1986.
- Jusmawati, *Manajemen Masjid dan Aplkasinya*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006.
- Kadri, *Manahemen Dakwah Ramah Pariwisata Berbasis Masjid di Gili Trawangan*, Pasir Putih, 2006.
- Kumpulan tulisan Lokakarya Berajahaksara “*Aku Sesela*” yayasan Pasirputih, Lombok Utara: Pasir putih. 2017.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. *Jejak Tokoh Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2013, hlm 49.
- Kurniawan, Syamsul. “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Ummat Islam”. Pontianak: *Jurnal Khatulistiwa IAIN*. 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 6.
- Lombok,”<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1986/1195>. Diakses 18 Oktober 2021.

- Makdisi, George. *Religion, Law and Learning Classical Islam*. Hampshire: Variorum. 1990.
- Malik Salamul Thafiq, Lalu Ahmad Muntasir, Muhammad Radian Arsyad, Zarfah Haiban Bafadhal dan Andi Fahmi Salim dengan judul “ Pendampingan Kegiatan Keagamaan di Masjid Istana Anak Shaleh Desa Sembalun Kec. Sembalun Lombok Timur” Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya Tahun 2021.
- Marjoned, Ramlan. *Manajemen Masjid*, Jakarta :Gema Insani. 1996.
- Marrison, E. Goeffrey, *Sasak And Javanese Literature of Lombok*. Leiden: KITLV Press, 1980.
- Mirwan, Mirwan. "EFEKTIVITAS PENGELOLAAN MASJID." *J- Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 2.1,2019.
- Misnawati “Metode Pembinaan Remaja oleh Remaja Masjid At-TaqwaStudi Kasus Desa Labuhan Lombok. Kab. Lombok Timur.” *Skripsi*, Tahun 2017.
- Moh.E. Ayub dkk, *Managemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani. 1996.
- Muhham, Lalu, Ariadi, *Haji Sasak : Sebuah Potret Dialektika Haji dengan Kebudayaan Lokal*. Jakarta : Imprensa, 2012.
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5.2,2004.
- Nazir,Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009.
- Niswanti Febriantika, “Remaja Masjid Persus Tokoh Masyarakat” studi kasus Perbedaan Persepsi Dalam kegiatan Keagamaan. *Skripsi*, Tahun 2014.
- Noor, Juliansyah,*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Piagam Masjid Jami' Nurussalam*. 1954.

- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Istitusi*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Raqib, Moh, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta :Grafindo Literasi Media. 2005.
- Raqibfungsi, Moh, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*.Yogyakarta: Grafindo Literasi. 2005.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1991.
- Ridwanullah, Ade Iwan, and Dedi Herdiana. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12.1, 2018.
- Rifai, A. Bachrum dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press. 2015.
- Rifai, A. Bachrum dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press. 2015.
- Ritzer,George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Salam, solihin. *Sekitar Wali Songo*, Yogyakarta: Menara Kudus. 2018.
- Satori Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Shihab, M.Qurasih, *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 1996.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- Sofyan Harahap, *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa., 1993.
- Suburiah Aan Nikmah "Pulau Seribu Masjid Studi Mengenai Masjid Sebagai Pusat Aktivitas Keagamaan Masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat." Tahun 2001

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: BPFE. 2006.
- Suherman, Eman, *Managemen Masjid:Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDMMelaluiOptimalisasi Kegiatan Umat berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*,Bandung:Alfabeta. 2012.
- Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj. 2005.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Tirmizi, Erwandi *Terjm. Sejarah Madinah Al-Munawwarah*. Jakarta: Widya Cahaya. 2012.
- Tulisan Kolektih bepupek,*Dulang sesengak tamaq Sesela*. Komunitas Ampure. 2019.
- Uka, Tjandrasasmita. *Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Al Maarif. 1981.
- Warson, Munawir, Ahmad. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

LAMPIRAN**Acara Sunatan Gratis di Masjid Jami' Nurussalam**

Gambar 3.1



Gambar 3.2



Gambar 3.3

Acara TPQ Masjid Jami' Nurussalam



Gambar 3.4



Gambar 3.5



Gambar 3.6

AcaraKurbandiMasjidJami'Nurussalam



Gambar 3.7



Gambar 3.8

surat izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK BARAT
KECAMATAN GUNUNGSARI
DESA SESELA

Jl. Raya Sesela, email.kantordesasesela13@gmail.com Kode Pos 83351



REKOMENDASI IJIN PENELITIAN/PENGAMBILAN DATA

Nomor : 070/ 66 /Pel/SL/V / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sesela, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat menerangkan kepada :

Nama : MUHAMMAD RIFKI MUAZ
Nim : 170602012
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Judul : Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Masjid Jami' Nurussalam Desa Sesela Kec. Gunungsari Kab. LOBAR)
Lokasi : Desa Sesela, Kecamatan Gunungsari
Lama Penelitian : 2 (Dua) Bulan.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian/ Pengambilan Data/ Wawancara di Desa kami, Desa Sesela, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dari Tanggal 10 mei s/d 10 Juli 2021 sebagai sarat untuk menyusun Skripsi dengan judul Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Masjid Jami' Nurussalam Desa Sesela Kec. Gunungsari Kab. LOBAR).

Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sesela, 10 April 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Pengurus Masjid Jami' Nurussalam Desa Sesela di tempat ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan di tempat (untuk dilaksanakan).
3. Pertinggal.

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Rifki Muaza adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Jaelan dan Sumiyati. Penulis dilahirkan di Desa Sesela pada 11 November 1998. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 3 Sesela (2006-2012), melanjutkan ke MTs di Pondok Pesantren Al-Halimy, melanjutkan MA di MA An-Najah Sesela (2014-2017), dan saat ini sedang menempuh kuliah di jurusan Sosiologi Fakultas Ushuludin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Mataram.

Hingga saat ini penulis aktif sebagai sekretaris Karang Taruna Desa Sesela dan aktif di berbagai kegiatan di Desa Sesela.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisannya skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan masyarakat.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga atas terselesaikannya skripsi dengan judul **“Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Kegiatan Sosial Keagamaan (Studi**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 2056/M.13.05/2022

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : MUHAMMAD RIFKI MUAZ
NIM : 170602012
FAK/JUR : FUSA/SA

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan,
sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan
daftar ujian skripsi.

Mataram, 13 Mei 2022

An. Kepala Perpustakaan,

Perpustakaan UIN Mataram

SUAEB, S. Adm.
NIP.196812312003121004



KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370)

625337

SURAT KETERANGAN

No. :1095/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Rifki Muaz
Nim : 170602012
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitinplagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similart 15% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk diuji.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 19 Mei 2022

A. Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003

Perpustakaan UIN Mataram



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Muhammad Rifki Muaz 170602012
Assignment title:	Sosiologi Agama
Submission title:	FUNGSI MASJID SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KEGIATAN ...
File name:	skripsi_m.rifki_muaz_acc.docx 12.26M
File size:	103
Page count:	15,314
Word count:	98,741
Character count:	12-May-2022 02:33PM (UTC+0800)
Submission date:	1834442428
Submission ID:	



FUNGSI MASJID SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN (STUDI KASUS MASJID JAMI' NURUSSALAM DESA SESELA KEC. GUNUNGSARI KAB. LOMBOKBARAT)

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	10%
2	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	5%

Exclude quotes
Exclude bibliography

On
On

Exclude matches

< 2%

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram